

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
KITAB TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-AZHAR
(Studi Komparatif Surah Al-Hujurat Ayat 13)**

TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd.)**



OLEH:

SRI AGUSTINI

NIM: 17016080

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1440 H/2019 M

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **Pendidikan Multikultural Menurut Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah (Studi Komparatif Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13)**

Ditulis Oleh : Sri Agustini

NIM : 17016080

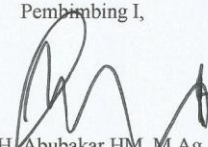
Prodi : MPAI (Magister Pendidikan Agama Islam)

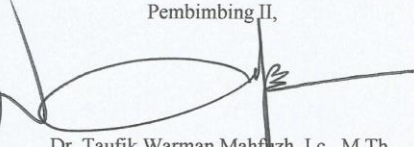
Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPAI).

Palangka Raya 12 Juni 2019

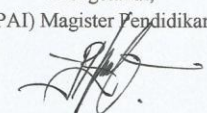
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Abubakar HM, M.Ag
NIP. 19551231 198303 1 026


Dr. Taufik Warman Mahfuzh, Lc., M.Th.
NIP. 19731127 200501 1 003

Mengetahui,
Ketua Prodi (MPAI) Magister Pendidikan Agama Islam ,


Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP. 19730601 199903 2 005

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT KITAB TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH (STUDI KOMPARATIF TAFSIR SURAH AL-HUJURAT AYAT 13)** Oleh Sri Agustini NIM 17016080 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Syawal 1440 H/19 Juni 2019 M

Palangka Raya, Juni 2019

Tim Penguji:

1. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**
Ketua Sidang/Anggota

(.....)

2. **Dr. Hj. Hamidah, MA**
Penguji Utama

(.....)

3. **Dr. H. Abubakar HM, M.Ag**
Penguji

(.....)

4. **Dr. Taufik Warman M. Lc., M.Th.I**
Sekretaris/Anggota

(.....)



Direktur

Pascasarjana IAIN Palangka Raya,

Dr. H. Normuslim, M.Ag.
NIP. 19650429 199103 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : Pendidikan Multikultural Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar (Studi Komparatif Tafsir Surah AL-Hujurat Ayat 13)

Ditulis Oleh : Sri Agustini

NIM : 17016080

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)



Palangka Raya, Juni 2019
Direktur,

Dr. H. Normuslim, M.Ag.
NIP. 19650429 199103 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang selalu memberikan kasih sayang-Nya kepada setiap hamba-Nya. Penulis memanjatkan puji dan syukur hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang mendukung penyelesaian tugas akhir ini. Pada kesempatan ini juga penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memimpin dan mengelola IAIN Palangka Raya dengan baik;
2. Bapak Dr. H. Noormuslim, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana, yang telah memimpin Pascasarjana dengan baik dan selalu melayani mahasiswa untuk menyelesaikan tesis ini;
3. Bapak Dr. H. Abubakar, M. Pd., selaku Pembimbing I yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Bapak Dr. Taufik Warman, Lc, M. Th. I selaku Pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
5. Seluruh sumber data penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan data dan informasi yang berhubungan dengan tesis ini;
6. Orang tua, suami dan anak tercinta yang telah mendukung dan memotivasi dalam penyusunan tesis ini;

7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang mendukung dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan memohon kekuatan Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan kepada penulis dan juga kepada para pembaca serta ilmu pendidikan secara umum.

Palangka Raya, Juni 2019
Penulis,

Sri Agustini



PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrohmaanirrohim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Pendidikan Multikultural dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar (Studi Komparatif Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13), adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Juni 2019

Yang membuat pernyataan

 
Sri Agustini
NIM. 17016080



Tesis ini penulis persembahkan
untuk pihak-pihak yang paling berjasa dan penulis cintai:

Pertama, penulis persembahkan untuk yang mulia ibunda Sarihat, seorang wanita yang keikhlasannya tiada tara dalam berjuang demi melihat putra putrinya bahagia; dan juga Abah Barka'i yang terus menjadi motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk selalu mengejar cita-cita, dan untuk kebahagiaan dan kebanggaan merekalah saya mempersembahkan hidup ini.

Kedua, Mere Jeevan Saathi, teman hidup saya yang paling setia dalam mengarungi kehidupan ini dalam suka maupun duka Ahmad Muhajir dan buah hati, belahan jiwa Maa, Ghaniya Shafiyah Azzahra kecintaan saya. Merekalah sumber inspirasi, yang selalu menemani penulis mengusir kepenatan ketika eksplorasi tafsir di depan laptop. Hanya maaf yang patut terucap untuk mereka atas berkurangnya kebersamaan demi menyelesaikan tesis ini.

Ketiga, almameter tercinta yang penulis banggakan, Pascasarjana IAIN Palangka Raya, dan Perpustakaan IAIN Palangka Raya tempat penulis mengabdikan.



MOTTO

Waktu Laksana Pedang

الوقت كالسيف فإن قطعك وإلا قطعته

“Waktu laksana pedang.

Jika engkau tidak menggunakannya,
maka ia yang malah akan menebasmu”.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Tsa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dzal	dh	De dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Za	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sh	Es dan ha
ص	Shad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	d	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	gh	Ge dan ha
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

متّدة	ditulis	muta" addidah
عّدة	ditulis	"iddah

C. Tā' marbūtah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis	hikmah
جس ية	Ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الولياء	Ditulis	Ditulis karāmah al-auliya'
---------------	---------	----------------------------

3. Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة لفطري	Ditulis	Zākat al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

◌َ	fathah	ditulis	A
◌ِ	kasrah	ditulis	-I
◌ُ	dammah	ditulis	U

5. Vokal Panjang

1. Faḥḥah + alif	ditulis	Ā
جبهية	ditulis	jāhiliyyah
2. Faḥḥah + ya' mati	ditulis	Ā
تنسي	Ditulis	Tansā
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
كريم	Ditulis Karim	Ditulis Karim
4. ḍammah + wawu mati	ditulis	Ū
فروض	ditulis	Furūd

6. Vokal Rangkap

1. Faḥḥah + ya' mati	ditulis	Ai
بيكي	ditulis	bainakum
2. Faḥḥah + wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	Qaul

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

اعدت	ditulis	u'iddat
------	---------	---------

8. Kata sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

انقران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyas

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

السماء	ditulis	as-Sama>'
الشمس	ditulis	asy-syams
ذوي الفرود	ditulis	zawi al-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-Sunnah

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK.....	xv
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	7
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Kegunaan Penelitian.....	15
F. Metode Penelitian.....	16
G. Definisi Operasional.....	26
H. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II	34
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	34

A.	Konsep Pendidikan Multikultural	34
B.	Kerangka Berpikir	54
BAB III	56
KONTEKS PEMBAHASAN	56
A.	Teks dan Terjemah Surah Al-Hujurat Ayat 13	56
B.	Mufrodat	56
C.	Asbabun Nuzul Surah Al-Hujurat Ayat 13	57
D.	Munasabah	62
BAB IV	69
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A.	Pandangan Quraish Shihab terhadap Surah Al-Hujurat ayat 13	69
B.	Persamaan, Perbedaan dan Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar	79
BAB V	104
PENUTUP	104
A.	Kesimpulan	104
B.	Saran	105
DAFTAR RUJUKAN	107

ABSTRAK

Sri Agustini, 2019. Pendidikan Multikultural dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar (Studi Komparatif Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13), Dr. H. Abubakar, Dr. Taufik Warman, Lc, M. Th. I, M. Pd, Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang konsep multikultural, namun belum menjadi suatu disiplin ilmu yang disusun secara sistematis. peneliti mengkaji permasalahan dengan fokus kajian tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka untuk mengungkap komparasi konsep pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah yakni: (1). Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut kitab tafsir Al-Misbah? (2). Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut kitab tafsir Al-Azhar? dan (3). Bagaimana perbandingan penafsiran ayat 13 surah Al-Hujurat tentang pendidikan multikultural dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar? Tujuan Penelitian yakni: (1). Untuk mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 13 Menurut Kitab tafsir Al-Misbah. (2). Mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut kitab tafsir Al-Azhar. (3). Untuk mengetahui perbandingan antara beberapa tafsir, khususnya tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar mengenai pendidikan multikultural.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan (*library research*), penulis menggunakan metode komparatif dan pendekatan teori *meaning and understanding* oleh Jorje Gracia untuk membantu memahami pemaknaan pendidikan multikultural yang terkandung dalam teks surah Al-Hujurat aayat 13 yang ada dalam tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar. Analisis sesuai tahapanya, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini: Menurut Quraish Shihab konsep pendidikan multikultural merupakan paham di mana seseorang mengakui keragaman dan perbedaan sebagai sunatullah. Hidup dengan mengakui egaliter (persamaan manusia), persaudaraan (ukhuwah), saling tolong menolong, dan saling mengenal. Multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 menurut Hamka antara lain: al-musawah (persamaan/ kesetaraan), ukhuwah (persaudaraan), ta'aruf (saling mengenal), dan tasamuh (toleransi). Perbandingan Penafsiran ayat 13 surah Al-Hujurat tentang pendidikan multikultural dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah lebih menekankan bahwa multikultural merupakan paham di mana seseorang mengakui keragaman dan perbedaan sebagai sunatullah. Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar multikultural lebih mengarahkan manusia untuk bersatu karena pada hakekatnya manusia berasal daripada asal keturunan yang satu.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Komparatif, Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar.*

ABSTRACT

Sri Agustini, 2019. Multicultural Education in *Kajian Tafsir Al-Misbah* and *Tafsir Al-Azhar* (Comparative Study *Tafsir Q.S. Al-Hujurat* Verse 13), Dr. H. Abu Bakar, M.Pd. and Dr. Taufik Warman, Lc, M.Th.I. Management of Islamic Education IAIN Palangka Raya.

Al-Qur'an have been explained about multicultural concept, but still not become a discipline knowledge that arranged systematically. The focus on this research were *Kajian Tafsir Al-Misbah* by Quraish Shihab and *Tafsir Al-Azhar* by Buya Hamka to expose the comparison multicultural education concept in *Q.S. Al-Hujurat* Verse 13 according to *Tafsir Al-Misbah* and *Tafsir Al-Azhar*.

There are three problems in this research, they are : (1) How does the Multicultural Education Concept in *Q.S Al Hujurat* Verse 13 according to *Tafsir Al-Misbah* ? (2) How does the Multicultural Education Concept in *Q.S Al Hujurat* Verse 13 according to *Tafsir Al-Azhar* ? (3) *How does* the comparison among some *Tafsir*, especially *Tafsir Al-Misbah* and *Tafsir Al-Azhar* about multicultural education ? The purpose of this research are : (1) To know the Multicultural Education Concept in *Q.S Al Hujurat* Verse 13 according to *Tafsir Al-Misbah*. (2) *To know* the Multicultural Education Concept in *Q.S Al Hujurat* Verse 13 according to *Tafsir Al-Azhar*. (3) *To Know* the comparison among some *Tafsir*, especially *Tafsir Al-Misbah* and *Tafsir Al-Azhar* about multicultural education.

This research used library research and comparative method and Meaning and Understanding Theory by Jorce Garcia to help understand the meaning of Multicultural Education that contain in *Q.S Al Hujurat* Verse 13 according to *Tafsir AlMisbah* and *Al- Azhar*. The data analysis through some phases like Data Collection, Data Reduction, Data Display and Conclusion.

. The result of this research shows that : According Quraish Shihab Multicultural is an understanding which someone who admit the various and difference as *Sunatullah*. React to various doesn't mean assimilate the culture, but admit the elagitary (Human Equal), Brotherhood (*Uhkuwah*), Helping each other, knowing each other. Multicultural Education Concept that contain in *Q.SAl Hujurat* Verse 13 according to Buya Hamka are : *Al-Musawah* (Equality), *Uhkuwah* (Brotherhood), *Ta'aruf* (Knowing each other) and *Tasamuh* (Tolerance). The Comparison of Verse 13 according to *Tafsir Al-Misbah* and *Tafsir Al-Azhar*. Quraish Shihab in *Tafsir Al-Misbah* emphasizes that Multicultural is an understanding where someone who admit the various as sunatullah. While Buya Hamka in *Tafsir Al-Misbah* emphasize that Multicultural prefer to human as unity because the human in truth are from one descendant.

Key Words: Multicultural Education, Comparative, *Tafsir Al-Misbah* and *Al-Azhar*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, keturunan Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing seperti diisyaratkan Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Konsep pluralitas masyarakat dapat mendorong kita untuk hidup berdampingan yang mendatangkan rahmat, bukan tindakan teror dan anarkis.

Perbedaan atau keberagaman adalah sesuatu yang tidak bisa ditolak oleh siapapun, adalah keniscayaan alam semesta, anugerah dan kasih sayang Tuhan bagi manusia. Keragaman kebudayaan oleh masyarakat lazim disebut multikultural. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun.

Menurut Gamal al-Banna, Al-Qur'an terhitung paling banyak mengungkap masalah pluralisme. Betapa banyak kata-kata *ikhtalafa* (perbedaan) dalam Al-Qur'an seperti *ikhtalafa*, *ikhtalaftum*, *ikhtalafu*,

takhtalifun, khilaf, ikhtilaf dan *mukhtalaf*. Ini semua menunjukkan adanya medan perbedaan yang cukup luas, dengan begitu berarti pluralisme.¹

Gelombang arus globalisasi akan mendorong terjadinya kontak budaya (*cultural contact*) yang semakin bebas. Setiap orang tidak bisa melepaskan dirinya untuk berhubungan dengan negara, budaya, bahasa, etnis, dan agama lain. Dalam hal ini, pendidikan multikultural harus bisa menjembatani keanekaragaman tersebut. Jangan sampai arus globalisasi akan melahirkan *disintegrasi*, pertikaian, dan peperangan antar daerah, suku, bahkan negara. Munculnya konflik sering disebabkan karena perbedaan suku/etnis, budaya, agama, dan lain-lain.²

Dalam masyarakat yang majemuk (yang terdiri dari suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda, kita sering menggunakan berbagai istilah yaitu: pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Di Indonesia, pendidikan multikultural termasuk wacana yang relatif baru, dan dipandang sebagai suatu pendekatan yang lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang dilakukan sejak tahun 1999/2000. Secara langsung atau tidak, kebijakan otonomi daerah tersebut berdampak pada dunia pendidikan untuk menciptakan otonomi pendidikan.³

Pendidikan di Indonesia secara perundangan telah diatur dengan memberikan ruang keragaman sebagai bangsa. Undang Undang Sistem

¹Gamal al-Bana, *Pluralitas Dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: MataAir Pub, 2006, h. 9.

²Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 1 Juni 2012.

³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h. 7.

Pendidikan Nasional pasal 4 nomor 20 tahun 2003, salah satu diktumnya menyatakan tentang “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.⁴ Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pemerintah sangat terbuka untuk menerapkan pendidikan multikultural kedalam kurikulum pendidikan nasional.

Konsep multikultural sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an, namun belum menjadi suatu disiplin ilmu yang disusun secara sistematis. Al-Qur’an adalah sebuah kitab yang memberi pelajaran bahwa manusia harus memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama, agar tidak terjadi perselisihan di antara manusia. Islam adalah agama yang memberikan rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil’alamin) sehingga terdapat ayat-ayat yang mengajarkan tentang kasih sayang, perdamaian, serta sikap toleransi atau menghormati perbedaan. Hal ini disebabkan karena Al-Qur’an merupakan pedoman bagi umat Islam yang mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan. Islam telah mengajarkan bahwa solusi terhadap segala permasalahan adalah kembali kepada Allah SWT dan Rasulnya dengan menjadikan Al-Qur’an dan sunnah sebagai pedoman hidup, karena merupakan petunjuk dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S.Al-Hujarat ayat 13 berikut:

⁴Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4, No. 20 Tahun 2003.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemah: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Menenal."⁵

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan, sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.⁶

Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah perihal pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13, dalam mengkaji permasalahan tersebut peneliti merujuk kepada Al-Qur'an sebagai solusinya dengan fokus kajian tafsir Al-Misbah karya Quraish

⁵Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 2008, h. 837.

⁶Choirul Mahfud, *Opcit*, h. 208.

Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka untuk mengungkap konsep pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

Peneliti memilih tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar sebagai fokus kajiannya dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar merupakan karya putra Indonesia yang tentunya faham dan mengenal dengan baik kondisi masyarakat Indonesia. Tafsir Al-Misbah sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, di dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional. Sesuai dengan namanya Al-Mishbah yang berarti penerang, lampu, lentera, atau sumber cahaya. Penulis tafsir Quraish Shihab berharap dengan tafsirnya ini masyarakat Indonesia akan tercerahkan, dan memiliki pandangan baru yang positif terhadap Al-Qur'an dan Islam.⁷

Sedangkan Tafsir Al-Azhar adalah salah satu di antara karya otentis dari putra bangsa Indonesia yang setara dengan karya tafsir lainnya misalnya dengan tafsir bahasa Arab. Pernyataan ini tidak berlebihan, maka didasarkan pada bobot tafsir ini yang sama tebalnya dengan tafsir-tafsir lain yang ditulis dengan bahasa Arab 30 juz bisa terselesaikan oleh Hamka. Hamka adalah orang Indonesia kedua setelah Ir. Soekarno yang menerima anugerah Doktor Honoris Causa dari

⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. I, h. xi.

Universitas Al-Azhar di tahun 1960-an di bidang pemikiran Islam. Salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir Al-Azhar.⁸

2. Perbedaan corak penafsiran Quraish Shihab dan Hamka menarik untuk dijadikan suatu analisis perbandingan.

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menggunakan metode tafsir tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yakni dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana urutan mushaf Al-Qur'an, dan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya: dari segi kebahasaan, sebab turun, hadis atau komentar sahabat yang berkaitan, korerasi ayat dan surat, dan lain-lain.

Metode analitis atau metode tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pembagian metode tafsir tahlili, dibagi menjadi beberapa bagian seiring perkembangan zaman dan kebutuhan akan penjelasan suatu ayat di dalam Al-Qur'an, yaitu tafsir bi Al-Matstur, dan ada yang menggunakan dasar penalaran atau pendapat yang disebut *tafsir bi al-ra'yi*, *at-tafsir al-shufi*, *tafsir al-fasafy*, *tafsir al-fiqhi*, *tafsir al-'ilmy*, dan *tafsir al-adaby al-ijtima'y*.⁹

⁸<https://bincangsyariah.com/khazanah/buya-hamka-dan-tafsir-Al-Azhar/>

⁹Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012,

Sedangkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka mempunyai corak *adab al-ijtima'iy* yaitu suatu corak tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang di maksud Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik. Tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.¹⁰

3. Tafsir Al-Misbah memiliki karakteristik sudut pemikirannya mendalam dan dilengkapi oleh data-data *kontemporer* (modern) sedangkan Tafsir Al-Azhar memiliki karakteristik sudut pemikiran yang selalu menggiring seseorang kepada tasawuf (karena berangkat dari setting sosial politik pada saat tafsir ini ditulis dan untuk selamat dari kondisi seperti itu, maka seseorang harus terjun ke dalam tasawuf).¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengangkat tema tersebut dengan judul **“Pendidikan Multikultural dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar (Studi Komparatif Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13)”** mengingat Indonesia merupakan negara yang sangat kaya keanekaragaman dan konflik yang merupakan dampak dari keragaman yang tidak dibina dengan baik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Ahmad Izza Muttaqin berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Al-Misbah Q.S. Al-Hujurat: 13)*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Al-Qur'an dalam

¹⁰Muhammad Husen al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Juz. III, t.t), h. 213.

¹¹<https://majelispenulis.blogspot.com/2013/01/mengenal-tafsir-Al-Azhar.html>

surah Al-Hujurat: 13 secara jelas menjelaskan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu: kesetaraan antara pria wanita dan menghormati perbedaan di antara kelompok etnis. Secara umum, ayat tersebut dipahami sebagai uraian tentang kewajiban untuk bekerja sama antara pria dan wanita di berbagai bidang kehidupan.¹²

2. Tesis Abdul Mujib berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2014)*. Hasil penelitian ini: (1) Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014, yaitu: (a) Aspek Al-Qur'an hadits, nilai kedamaian, keadilan, persaudaraan, tolong menolong, toleransi dan empati; (b) Aspek keimanan, keadilan, keanekaragaman dan bertentangan dengan toleransi; (c) Aspek akhlak, nilai tolong menolong, keadilan, kedamaian, toleransi, persaudaraan, kebersamaan, simpati, kesetaraan, musyawarah, saling memaafkan dan empati; (d) Aspek fiqih, nilai kebersamaan, tolong menolong dan kemanusiaan; (e) Aspek SKI, nilai tolong menolong, memaafkan, perdamaian, persaudaraan, toleransi, saling memaafkan, simpati, empati, keadilan dan kesetaraan, dan (2) penyajian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku PAI dan Budi Pekerti terbitan SMA Kemendikbud tahun 2014, yaitu gambar, ide, Al-Qur'an, cerita, tokoh, hadits, hadits tanpa matan, ide yang diperkuat

¹²Ahmad Izza Muttaqin, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum, 2018, h. 283-293.

dengan ayat Al-Qur'an, ide yang diperkuat dengan hadits dan ide yang diperkuat dengan hadits tanpa matan.¹³

3. Tesis Ahmad Wahyudi berjudul *Implementasi Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo)*. Hasil penelitian berkaitan dengan: model pendidikan multikultural di lembaga madrasah menunjukkan bahwa komponen pertama dalam membangun pendidikan multikultural ialah adanya kesadaran/ pandangan paradigmatis terhadap pendidikan multikultural; kurikulum yang menawarkan nilai-nilai multikultural untuk diimplementasikan; budaya madrasah yang dikembangkan untuk menghargai ragam perbedaan yang ada di sekitar peserta didik dan masyarakat.¹⁴
4. Tesis Achmad Rois berjudul *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Hasil penelitian tersebut bahwa di era multikultural seperti sekarang, pendidikan sudah seharusnya menjadi media dalam membentuk sikap-sikap yang positif terhadap realitas sosial yang beragam. Sikap tersebut berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang ada. Karena orang lain, apa pun aliran dan agamanya, adalah umat Tuhan yang memiliki hak yang sama untuk hidup

¹³Abdul Mujib, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2014)* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015.

¹⁴Ahmad Wahyudi, *Implementasi Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo)*.

di bumi Tuhan. Penanaman sikap dan nilai-nilai inklusif inilah yang nantinya menjadi daya tawar utama dalam sistem pendidikan multikultural, terutama dalam pendidikan Islam. Pemikiran Amin Abdullah dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, cukup menonjol mulai dari gagasan integratif-interkoneksi, kemudian diaplikasikannya dalam pengembangan IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga dan pendidikan Islam multikulturalnya ikut memberi sumbangan wacana yang signifikan dalam menciptakan konsep-konsep pendidikan Islam yang toleran, demokratis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan keadilan.¹⁵

5. Tesis M. Mukhid Mashuri berjudul *Konsep Pendidikan Islam Multikultural Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Anbiya Ayat 107*. Hasil penelitian bahwa: (a) konsep multikultural berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 bahwasanya mencakup nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak, keadilan, demokrasi, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, HAM; (b) Adapun konsep pendidikan Islam multikultural berdasarkan surat Al-Anbiya ayat 107 yaitu: (1) Penunjang pendidikan Islam multikultural yaitu terdapat pada kurikulum, guru dan strategi pembelajaran, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai dan toleran. Maka pendidikan Islam multikultural harus diorientasikan pada nilai toleransi, nilai moralitas, nilai perdamaian, nilai humanisme dan nilai kearifan; (2) Konsep

¹⁵Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Kerinci Indrapura, 2013.

pendidikan Islam multikultural yaitu diorientasikan persoalan yang sedang dihadapi oleh bangsa dan umat manusia keseluruhan yang digagas dengan semangat besar untuk memberikan sebuah model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat pasca modernisme.¹⁶

6. Penelitian Dakir berjudul *Konsep Multikultural Perspektif KH. Imam Zarkasyi*. Hasil studi menunjukkan landasan pemikiran pendidikan Islam multikultural KH. Imam Zarkasyi merujuk pada prinsip kesatuan manusia atau kesatuan ciptaan dan kesatuan pengetahuan, sebagai refleksi spirit tauhid. Interpretasi dari kedua konsep tersebut, melahirkan pendekatan internalisasi nalar spiritual di mana tiap kerja manusia berpijak pada tujuan nilai dan implikasi pada orientasi ketuhanan sebagai rasionalitas minimal untuk membebaskan spirit negatif, dikotomi, liberalisasi ilmu, sosio-kultural, fanatik antar suku, bangsa, ras, etnik, budaya, golongan atau aliran seluruh jiwa peserta didik lokal, nasional dan internasional melalui integrasi nilai keragaman ilmu dan keragaman sosio kultural dari sumber nilai ajaran Islam, falsafah budaya bangsa Indonesia, keragaman sosio-kultural peserta didik lokal, nasional dan internasional dan integrasi tri pusat pendidikan dalam struktur sosial setara dalam bentuk komunal religius, telah membentuk keseimbangan

¹⁶M. Mukhid Mashuri, *Konsep Pendidikan Islam Multikultural Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Anbiyaa' Ayat 107*, Jurnal Mafhum, Volume 1 Nomor 2, November 2016, h. 257-256.

fungsi nilai dan perubahan mental, intelektual dan jiwa perekat umat Islam lokal, nasional dan internasional.¹⁷

7. Tesis Minten ayu larassati berjudul *Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalaam di Surakarta*. Kesimpulannya bahwa PPMI Assalaam adalah lembaga pendidikan dengan karakter pesantren yang berpola inklusif multikultural dengan menonjolnya interaksi inklusif multikulturalis berupa sikap: *tâ'at, ukhuwah, ta'ârâf, birr qiyâm bilqis̃h, adaptif*, hidup modern (memuat keikhlasan, kedisiplinan, ketertian, menjaga kebersihan, penuh kedamaian, penuh keteladanan), maju terhadap informasi teknologi, mandiri dan tanggung jawab serta tidak berafiliasi dengan golongan tertentu, berakhlakul karimah dan bisa hidup secara berjamaah. Berupa budaya; membudayakan Al-Qur'an dan As-Sunnah di segala aspek kehidupan, budaya simpatik, hidup sebagai pemberi ayoman, assalâm (kedamaian), bertoleransi, hidup moderen (emansipatoris), dan visioner. Metode mendidik adalah dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, jigsaw, demonstrasi, *gallery walk*, penugasan, *card sort*, *small group discussion*, *modeling the way*, *group to group exchange*, *reward*, keteladanan, dan tindakan langsung meliputi arahan, perintah serta teguran.¹⁸

¹⁷Dakir, *Konsep Multikultural Perspektif KH. Imam Zarkasyi*, Jurnal Ibda, Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 15, No. 2, Oktober 2017, h. 297.

¹⁸Minten Ayu Larassati, *Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalaam di Surakarta*, Program Studi Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

1.1 Tabel Penelitian yang Relevan

No.	Nama dan Judul	Metode	Fokus Penelitian	Orisinalitas Penelitian (Perbedaan dan Persamaan)
1	Nilai-nilai Pendidikan Multikultur dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Al-Misbah QS. Al-Hujurat: 13)	Library Research	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam yang terdapat dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Al-Misbah QS. Al-Hujurat: 13)	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan: penelitian ini hanya membahas konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah Al-Hujurat: 13 menurut kajian Tafsir Al-Misbah. Sedangkan penulis membandingkan konsep pendidikan multikultural yang terdapat dalam surah Al-Hujurat: 13 menurut kitab tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar. • Persamaan membahas tentang Al-Qur'an Surah Al-Hujurat: 13 tentang kandungan konsep multikultural.
2	Abdul Mujib, Nilai-nilai Pendidikan Multikultur dalam PAI (Telaah Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2014)	Kualitatif Pendekatan filsafat.	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai • Multikultural • PAI dan • Buku Teks 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan: multikultural yang ada di lapangan yakni sekolah. Sedangkan penulis meneliti tentang ayat yang mengandung konsep multikultural. • Persamaannya: membahas tentang multikultural
3	A. Wahyudi, Implementasi Pendidikan Multikultur di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di MIN Paju Ponorogo & MI Terpadu Bina Putera Cendekia	Penelitian kualitatif-induktif	<ul style="list-style-type: none"> • Multikulturalisme • Pendidikan • Madrasah 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan: meneliti multikultural yang ada di lembaga Pendidikan Islam. Sedangkan penulis meneliti yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat: 13 yaitu membandingkan tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar yang membahasnya. • Persamaan: membahas tentang multikultural

	Ponorogo)			
4	A. Rois, Pendidikan Islam Multikultur Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah	Kualitatif	Pendidikan Islam Multikultural Amin Abdullah	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan: membahas pendidikan Islam menurut M. Amin Abdullah. Sedangkan penulis fokus pada Q.S. Al-Hujurat: 13 mengenai pendidikan multikultural menurut kitab tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar. • Persamaan: membahas tentang multikultural
5	M. Mukhid Mashuri, Konsep Pendidikan Islam Multikultur Berdasarkan Q.S. Al- Anbiya:107	Metode kajian pustaka (library research).	Pendidikan Islam, Multikultural Q.S. Al- Anbiya: 107	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan: meneliti Q.S. Anbiya: 107 • Persamaan: membahas tentang multikultural dan fokus pada ayat Al-Qur'an
6	Dakir, Konsep Multikultur Perspektif KH. Imam Zarkasyi	Pendekatan historis- filosofis.	Pendidikan Islam, multikultural, KH. Imam Zarkasyi, akal, dan rasio.	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan: membahas landasan pemikiran pendidikan Islam multikultural KH. Imam Zarkasyi. Sedangkan peneliti ini fokus pada perbandingan tafsir mengenai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Q.S Al-Hujurat: 13 • Persamaan: pengkajian terhadap multikultural
7	Minten Ayu Larassati	Penelitian lapangan studi kasus	Inklusif PAI, pendidikan multikultural, pola sikap dan budaya dan metode	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan: meneliti multikultural di lapangan yakni lembaga pendidikan Islam • Persamaan: membahas tentang multikultural

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut kitab tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut kitab tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimana perbandingan penafsiran ayat 13 surah Al-Hujurat tentang pendidikan multikultural dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut kitab tafsir Al-Misbah.
2. Mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut kitab tafsir Al-Azhar.
3. Mengetahui perbandingan antara beberapa tafsir, khususnya tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar mengenai pendidikan multikultural.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pendidikan Islam, terlebih yang berkaitan dengan pendidikan multikultural.
2. Secara akademik, diharapkan dapat memberikan suatu pandangan atau warna baru serta memperkaya wawasan keilmuan, terutama mengenai pendidikan multiukultural di IAIN Palangka Raya.

3. Sebagai solusi untuk menjaga konflik antar suku, budaya, aliran/ agama adalah pendidikan multikultural, khususnya yang terjadi di Indonesia yang secara realitas plural.
4. Agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya berpedoman kepada ayat Al-Qur'an mengenai pendidikan multikultural.
5. Agar dapat mengetahui pandangan para mufassir tentang kandungan QS. Al-Hujurat: 13, terutama mengenai pendidikan multikultural.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.¹⁹ M. Nazir dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan: studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.²⁰

Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan.

¹⁹Mahmud, *metode penelitian pendidikan*, Bandung: pustaka setia, 2011, h. 31.

²⁰M. Nazir, *metode penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999, h. 27.

Studi kepustakaan yang dilakukan saat melakukan penelitian di antaranya bertujuan untuk:

1. Menemukan suatu masalah untuk diteliti.
2. Mencari informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
3. Mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
4. Untuk membuat uraian teoritik dan empirik yang berkaitan dengan faktor, indikator, variable dan parameter penelitian yang tercermin di dalam masalah-masalah yang ingin dipecahkan.
5. Memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang yang akan diteliti.
6. Mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Artinya hasil penelitian terdahulu mengenai hal yang akan diteliti dan atau mengenai hal lain yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.²¹

Dengan memilih pendekatan ini, maka akan diperoleh data berupa beberapa peninggalan tulisan-tulisan khususnya sumber utama yakni Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 serta tulisan-tulisan dari para mufassir dan pakar Islam kemudian akan penulis kaji secara mendalam dan informasi tersebut dijelaskan sewajarnya dengan tidak menghilangkan sifat aslinya.

2. Sumber Data

²¹Sukardi, Metodologi penelitian pendidikan, PT Bumi askara: Jakarta, 2007, h. 78-80.

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur literatur, yaitu penelitian kepustakaan dengan mengadakan analisis terhadap beberapa sumber antara lain:

- a. Sumber primer. Merupakan sumber pokok yang diperoleh melalui buku-buku seperti tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Azhar dan tafsir ayat-ayat pendidikan.
- b. Sumber sekunder. Merupakan sumber penunjang yang dijadikan sebagai alat bantu menganalisa masalah-masalah yang muncul di antaranya buku kependidikan seperti *Pendidikan Multikultural* oleh Choirul Mahfud; *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Implementasi* oleh Yaya Suryana dan Beni Ahmad Saebani; *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* oleh Teguh Prastyo dan Sulalah; dan *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* oleh Zuhairi Misrawi dan buku lain yang berkaitan dengan kajian tersebut.
- c. Data tersier adalah suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sekunder yang terdiri dari: *Kamus-Kamus Bahasa Indonesia*, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, internet, buku *Ensiklopedi Islam* dan buku-buku tentang pendidikan multikultural lainnya.

Khatibah mengutip pendapat Mestika zed dalam bukunya *Metode Penelitian Kepustakaan*, menerangkan bahwa terdapat empat langkah yang harus dilakukan dalam penelitian kepustakaan, yaitu:

1. Menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan.
2. Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang di pajang atau yang tidak dipajang.
3. Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.
4. Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.²²

Penelitian kepustakaan harus memperhatikan langkah-langkah dalam meneliti kepustakaan, harus memperhatikan metode penelitian dalam rangka mengumpulkan data, membaca dan mengolah bahan pustaka serta peralatan yang harus dipersiapkan dalam penelitian tersebut, kegunaannya mempermudah peneliti dalam mendapatkan data.

²²Khatibah, *penelitian kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 05, No.01 Mei, 2011, h. 38-39.

3. Metode dan Pendekatan Penelitian

a. Metode

Dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an juga diperlukan metode pendekatan untuk menafsirkannya, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan:

- 1) Metode maudhu'i. Secara sederhana metode tafsir maudhu'i ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan. Definisi di atas dapat difahami bahwa sentral dari metode maudhu'i ini adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh.²³

Penafsir yang menggunakan metode ini akan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik. Hal ini dikarenakan Metode ini adalah metode tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan cara

²³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 2

tematik dengan membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan.²⁴

Beberapa gambaran di atas dapat dirumuskan bahwa Tafsir maudhu'i ialah upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai suatu tema tertentu, dengan mengumpulkan semua ayat atau sejumlah ayat yang dapat mewakili dan menjelaskannya sebagai suatu kesatuan untuk memperoleh jawaban atau pandangan Al-Qur'an secara utuh tentang tema tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya masing-masing ayat dan sesuai dengan asbabun nuzul.

2) Tafsir momparatif (tafsir muqaran)

Peneliti juga menggunakan metode tafsir komparatif atau *muqaran* yang berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *qarana-yuqarinu-muqaranatan*. Secara bahasa kata *muqaran* pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain.²⁵

Metode komparatif ialah: a) Membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan atau persamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; b) membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat

²⁴Hamka Hasan, *Tafsir Gender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2009, h. 111.

²⁵Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an - Kajian Kosa Kata*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 796.

bertentangan; c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁶ Peneliti juga menggunakan metode Tafsir Komparatif atau Muqaran²⁷

Beberapa metode yang ada di atas peneliti menggunakan metode komparatif untuk membandingkan kecenderungan masing-masing penafsir, yaitu pendapat Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan pendapat Hamka dalam tafsir Al-Azhar yang berbeda pandangan dalam menafsirkan Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 mengenai pendidikan multikultural.

b. Pendekatan

Peneliti menggunakan pendekatan teori *meaning and understanding* oleh Jorce Gracia²⁸. Gracia menyatakan bahwa aspek-aspek yang dibahas dalam tekstualitas adalah *understanding* (pemahaman), *interpretation* (penafsiran), dan *discernibility* (keterlihatan). Ketiga hal ini sangat penting untuk diperhatikan dalam hubungannya dengan teks sebagai obyeknya. Terkait dengan *understanding*, Gracia mengatakan bahwa orang pada umumnya sering menyamakan antara *meaning* (makna) dan *understanding* (pemahaman). Menurut Gracia, yang

²⁶ Abd al-Hayy, al-Farmawi, *Metode Tafsir Al-Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, h. 45-46.

²⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996, Ed. 1, Cet. II, h. 30-31.

²⁸ Jorce J.E. Gracia adalah seorang profesor dalam bidang Filsafat di *Department of Philosophy, University a Buffalo di New York*. Filosof yang lahir pada tahun 1942 di Kuba ini menempuh undergraduateprogram (B.A) dalam bidang Filsafat di Wheaton Collage (lulus tahun 1965), graduateprogram (M.A) dalam bidang yang sama di *University of Toronto*.

dimaksud dengan understanding adalah “*a kind of mental act whereby one grasps something, which in the case of texts is their meaning*”. (semacam tindakan mental dimana seseorang menangkap sesuatu, yang dalam kasus teks adalah makna teks itu). Jadi pemahaman adalah aktivitas mental, sedangkan makna adalah “apa yang dipahami ketika seseorang itu memahami teks” (*what is understood when one is said to understand a text*).²⁹ Jadi dalam penelitian ini penulis berusaha menggali pemahaman dan makna yang terkandung dalam Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13.

Penulis membandingkan pendapat ulama tafsir Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13 menggunakan metode komparatif dan untuk membedah penelitian ini, penulis menggunakan teori *meaning and understanding* Jorice Gracia sebagai pisau bedah nya untuk membantu memahami pemaknaan pendidikan multikultural yang terkandung dalam teks Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13 yang ada di dalam tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka

²⁹Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, Cetakan II, 2017, h. 105.

peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁰

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu berupa surat Al-Hujurat ayat 13 dan terjemahannya, kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan kitab tafsir Al-Azhar Karya Hamka. serta data sekunder berupa tulisan tulisan yang membahas serta berkaitan dengan Pendidikan Multikultural yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan dua metode yaitu *Muqaran* (perbandingan) dan metode *content analysis*. Metode tafsir muqaran adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para mufasir. peneliti lebih menekankan pada perbandingan dari pendapat ulama tafsir yang dalam hal ini adalah Quraish Shihab dan Hamka mengenai konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13.

Langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode Muqaran ini antara lain:

- a. Membaca dan memahami tafsir surah Al-Hujurat ayat 13 yang terdapat dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016, h. 308.

- b. Mengemukakan penjelasan pendapat Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 13.
- c. Membandingkan kecenderungan tafsir Quraish Shihab dan Hamka masing-masing, terutama pendapat mereka mengenai konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 13.

Menggunakan teknik *content analysis* setidaknya ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan oleh peneliti, yakni:

- 1) Penentuan unit analisis data atau reduksi data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data. Semua bacaan harus dipilah-pilahkan kedalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Data tersebut harus dicari yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini peneliti memfokuskan data pada kitab tafsir Al-Misbah dan kitab tafsir Al-Azhar yang memuat penafsiran surah Al-Hujurat ayat 13. Kemudian dilakukan penyederhanaan yakni pemilahan-pemilahan terhadap data yang akan menghasilkan konsep-konsep multikultural yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
- 2) Penentuan sampel dapat dilakukan tahap-tahap penentuan sampel dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre, dan seterusnya. Sampel dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-

Misbah Karya Quraish Shihab dan kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka.

- 3) Penyajian data (*data display*). Penyajian data (*data display*) adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dengan melihat penyajian data (*data display*), peneliti akan mengerti apa yang terjadi dalam bentuk yang utuh.

G. Definisi Operasional

Menghindari salah pengertian atau salah tafsir tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan makna dari beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogi*, yaitu dari kata “*paid*” yang artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Oleh sebab itu, istilah pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*).³¹ Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi, pendidikan dalam Islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi muslim yang baik.

Menurut UU Sisdiknas (UU RI No. 20 tahun 2003) Bab I pasal I dijelaskan bahwa:

³¹Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, h. 66.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekluasan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³²

Penulis berpendapat pengertian pendidikan adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi Muslim yang baik.

2. Multikultural

Yaya Suryana mengutip pendapat Spradely menyatakan bahwa multikultural merupakan proses transaksi pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menginterpretasikan pandangan dunia yang berbeda untuk menuju ke arah kebaruan kultur.³³

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).³⁴ Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.³⁵

³²UU Sisdiknas, 2003.

³³Yaya Suryana, Off Cit. h. 195.

³⁴Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Addin, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, h. 136.

³⁵Azyumardi Azra, “*Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*”, dalam http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58/20_azra.htm, diakses 8 Mei 2019.

Berdasarkan definisi di atas menurut peneliti bahwa pendidikan multikultural merupakan pembelajaran yang berbasis kebudayaan yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (*superior*) dari kebudayaan yang lain. Oleh karena itu Pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun solidaritas di antara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya.

3. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia: Prof. Dr. M. Quraish Shihab, beliau adalah seorang ulama dan pemikir yang sangat produktif melahirkan karya tulis. Selain itu, beliau sangat konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian Al-Qur'an dan tafsir. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah Al-Qur'an dan tafsir. Hampir setiap karyanya pula mendapat sambutan dari masyarakat dan menjadi *best seller* serta mengalami beberapa kali cetak ulang.³⁶

Quraish Shihab dilahirkan di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara, keturunan Arab terpelajar. Pakar tafsir ini meraih MA untuk

³⁶Muhammad Iqbal, Jurnal Tsaqafah, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab* Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, h. 251.

spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 Quraish Shihab meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.³⁷

Tafsir Al-Misbah pertama kali ditulis Quraish Shihab di Cairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabiul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999.³⁸ Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah. Nama lengkap tafsir Quraish Shihab itu adalah Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, yang terdiri dari lima belas volume.

Metode yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah ini, yaitu menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan musafirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf. Tafsir Al-Misbah tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas.

4. Tafsir Al-Azhar

³⁷Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, h. 9.

³⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 645.

Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya. Beliau lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Hamka adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama dan aktivis politik. Belakangan beliau diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor *Gerakan Islah* (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.³⁹

Tafsir Al-Azhar pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) di masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka dan K.H. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*. Baru kemudian, nama Al-Azhar bagi masjid tersebut diberikan oleh Syekh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama tafsir Al-Azhar berkaitan

³⁹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009, h. 349.

erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al-Azhar.⁴⁰

Menurut analisa sementara peneliti karakteristik yang tampak dari tafsir Al-Azhar ini adalah gaya penulisannya yang bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh) yang dapat dengan begitu kentalnya terlihat pada warna *setting* sosial budaya Indonesia yang ditampilkan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

5. Komparatif

Dalam bukunya yang berjudul *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah* Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi menerangkan, bahwa dalam menggunakan metode muqaran atau komparasi diperlukan sistematika tertentu yang mesti ditempuh, antara lain mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an, mengemukakan penjelasan para mufassir, baik itu kalangan salaf dan khalaf atau bercorak *bi al-ma'tsur dan bi ar-ra'yi*, membandingkan kecenderungan tafsir masing-masing mufassir, dan menjelaskan siapa di antara para mufassir yang penafsirannya dipengaruhi secara subjektif oleh mazhab tertentu; siapa yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi golongan atau mazhab tertentu; siapa yang penafsirannya diwarnai latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, fiqih, atau yang lainnya.⁴¹

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* Volume 1, Jakarta: Gema Insani, 2015, h. 45.

⁴¹Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i (terjemah)*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 39.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Jadi penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

Menurut analisa sementara penulis metode tafsir komparatif (muqaran) yang digunakan dalam penelitian ini memberikan informasi mengenai titik perbedaan dan persamaan antara satu aliran tafsir dengan aliran tafsir yang lain, seorang mufassir dengan mufassir lainnya, dan suatu metode penafsiran dengan metode penafsiran yang lain.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, Penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, perumusan masalah, tujuan, kegunaan, langkah penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan bab landasan teori yang memaparkan mengenai konsep pendidikan multikultural, meliputi pengertian pendidikan multikultural, tujuan, dan lain-lain.

BAB III: Berisi uraian ringkas tentang sumber primer dalam penelitian tesis ini, yaitu: surah Al-Hujurat ayat 13, berupa teks surah Al-Hujurat ayat 13, asbabun nuzul dan munasabah surah Al-Hujurat ayat 13.

BAB IV: Memaparkan hasil penelitian yang didapatkan, dalam bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni: temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian; dan, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan yakni perbandingan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar mengenai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 13.

BAB V: Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian; dan, saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya yang mungkin relevan dengan penelitian ini.

BAB II

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Konsep Pendidikan Multikultural

Kata multikultural menjadi pengertian yang sangat luas (*multi discursive*), bergantung pada konteks pendefinisian dan manfaat yang diharapkan dari masing-masing berbeda. Hal ini disebabkan sifat manusia, antara lain akomodatif, asosiatif, adaptable, fleksibel, dan kemauan untuk saling berbagi.¹ Keanekaragaman suku bangsa yang menjadi komponen-komponen masyarakat Indonesia merupakan aset budaya yang tidak ada duanya di bangsa maupun dunia. Dalam sebuah masyarakat yang majemuk, paham multikulturalisme penting dimiliki untuk menghindari praktik-praktik diskriminasi yang dapat menghalangi terwujudnya integrasi nasional.²

Keragaman budaya tidaklah sangat terbatas yang dirumuskan oleh suku, ras, agama dan antar golongan. Menurut Maksum mengatakan keberagaman budaya dalam konteks realitas keseharian justru hadir berlapis-lapis dalam lingkup antarpribadi, keluarga, kelompok, negara, regional dan mondial. Dalam kenyataannya yang mutakhir ini, keragaman budaya justru mencakup hal yang tak terbatas, mulai dari latar

¹Choirul Mahfud, Off Cit, h. 10.

²Zulyani Hidayah. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015, h. Vii.

belakang pendidikan, kemampuan ekonomi, jenis kelamin, daya nalar, profesi, hobi, gaya hidup, selera, akses informasi dan seterusnya.³

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa paradigma pendidikan multikultural berupaya untuk memahami perbedaan yang terdapat pada sesama manusia, apapun dan bagaimanapun perbedaan tersebut dapat diterima sebagai hal yang alamiah (sunnatullah) dan supaya tidak menimbulkan tindakan diskriminatif sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan prasangka dan praduga yang buruk.

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan sangat bervariasi, mulai dari pengertian yang berasal dari kamus yang disebut leksikal, pengertian yang berasal dari para ahli yang disebut konseptual, atau pengertian yang berasal dari peraturan negara/ pemerintah yang disebut konstitusional.

Secara leksikal, Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: "*Education is a process of training and instruction, esp of children and young people in schools, colleges, etc, which is designed to give knowledge and develop skills*". Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan

³Choirul Mahfud, Op. Cit., h. 177.

memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.⁴

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁵ Sebagaimana diungkapkan Abu Ahmadi bahwa para tokoh pendidikan berbeda pendapat tentang definisi pendidikan:

- 1) John Dewey: Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁶
- 2) Langeveld: Mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak atau yang belum dewasa.⁷

⁴U.H. Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, Depok: Rajawali Pers, 2016, h. 1.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya., 2001, h. 10.

⁶John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan. Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859.

⁷Seorang teoritis yang lebih dikenal sebagai M.J. Langeveld, lahir di Haarlem, 30 oktober 1905. Ia mempelajari sejarah dan bahasa Inggris di Universitas Utrecht, tapi gelar PhD justru ia peroleh dari Linguistics tahun 1934. Berkat dorongan dari gurunya Philip Kohnstamm, Langeveld berhasil memperoleh gelar Profesor di bidang Pedagogi dari Universitas Utrecht (1939-1971).

- 3) Rousseau: Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkan pada waktu dewasa.⁸
- 4) Ki Hajar Dewantara: Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁹
- 5) GBHN: Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹⁰

Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja dikalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi instrument untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-

⁸Jean-Jacques Rousseau (lahir 28 Juni 1712, wafat 2 Juli 1778) adalah seorang filsuf dan komposer Perancis era pencerahan di mana ide-ide politiknya dipengaruhi oleh evolusi Perancis, perkembangan teori-teori liberal dan sosialis, dan tumbuh berkembangnya nasionalisme. Melalui pengakuan dirinya sendiri dan tulisan-tulisannya, ia praktis menciptakan otobiografi modern dan mendorong perhatian yang baru terhadap pembangunan subjektivitas -- sebuah dasar bagi karya-karya bermacam-macam pemikir hebat nantinya seperti Georg Wilhelm Friedrich Hegel dan Sigmund Freud.

⁹Raden Mas Soewardi Soerjaningrat sejak 1922 menjadi Ki Hadjar Dewantara adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda.

¹⁰Abu Ahmadi dan Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991, h. 69-70.

bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional. Adapun tujuan dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.

b. Pengertian Multikultural

Pengertian tentang multikultural setidaknya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Selain pengertian di atas, multikultural juga berkaitan dengan epistemologi, namun pengertian perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial.¹¹ Multikultural adalah gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.¹²

¹¹Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, *Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Volume 5 Nomor 2, 2017, h. 228-243

¹²Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, h. 71.

Istilah multikulturalisme mengandung tiga komponen, yakni, pertama, konsep ini terkait dengan kebudayaan; kedua, konsep ini merujuk kepada pluralitas kebudayaan; dan ketiga, konsep ini mengandung cara tertentu untuk merespons pluralitas itu.¹³

Berbeda dari konsep pluralisme yang menekankan keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, sehingga setiap kebudayaan dipandang sebagai entitas yang distinktif, maka multikulturalisme lebih menekankan relasi antar-kebudayaan dengan pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya. Dari sini lahir gagasan kesetaraan, toleransi, saling menghargai, dan sebagainya.

Keragaman atau multikulturalisme mestinya menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan. Seperti diketahui pendidikan sesungguhnya adalah proses transfer ilmu, nilai-nilai, dan sikap yang baik dari generasi lebih tua kepada generasi lebih muda. Oleh sebab itu agar tujuan menciptakan warga negara yang memiliki pemahaman, nilai, sikap, dan cara pandang multikultur dapat dicapai, pendidikanlah salah satu wadahnya.

c. Pengertian Pendidikan Multikultural

Istilah pendidikan multikultural secara etimologi terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok

¹³Achmad Fedyani Syaifuddin, *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*, Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi Vol. II, No. 1 April 2006, h. 5-6.

dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, dan aneka kesopanan.¹⁴

Choirul Mahfud mengutip pendapat James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah). Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.¹⁵

Para ahli berpendapat mengenai pengertian pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

- 1) Gibson (1984). Mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang membantu individu mengembangkan cara menerima, mengevaluasi, dan masuk ke dalam sistem budaya yang berbeda dari yang mereka miliki.
- 2) Nieto (1992). Menyebutkan bahwa pendidikan multibudaya adalah pendidikan yang bersifat anti rasis, yang memperhatikan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, yang penting bagi semua murid, yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial, yang merupakan proses dimana pengajar dan

¹⁴Erlan Muliadi, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433, h. 57.

¹⁵Choirul Mahfud, Op Cit, h. 168.

murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan ketrampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

- 3) Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Secara lebih singkat Andersen dan Custer (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya.
- 4) Menurut James. A. Banks pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup pengalaman sosial identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.
- 5) Sosiolog Universitas Islam Parsudi Suparlan, pendidikan multikulturalis adalah pendidikan yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.

6) Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan. Sedangkan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.¹⁶

Penulis mengutip pendapat Baidhawiy yang menyimpulkan mengenai pengertian pendidikan multikultural. Menurutnya, ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multietnik dan pendidikan multikultural. “pendidikan multietnik” sering dipergunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sementara itu istilah “pendidikan multikultural” memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman. Kata “kebudayaan” lebih diadopsi dalam hal ini daripada kata “*rasisme*”

¹⁶<https://sociologypolitik.blogspot.com/2015/05/makalah-pendidikan-multikultural.html>

sehingga audiens dari pendidikan multikultural semacam ini akan lebih mudah menerima dan mendengarkan.¹⁷

Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis. Hal senada juga ditekankan oleh Musa Asya'rie bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.¹⁸

Secara operasional, pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar (*multiple learning environments*) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademis ataupun sosial anak didik.

Pada dasarnya “ruh” dan “napas” pendidikan multikultural adalah demokrasi, humanisme, dan pluralisme yang anti terhadap adanya kontrol, tekanan yang membatasi dan menghilangkan kebebasan manusia. Yang selanjutnya, pendidikan multikultural inilah yang menjadi motor penggerak dalam menegakkan demokrasi, *humanisme*, dan *pluralisme* yang dilakukan melalui sekolah,

¹⁷Zakiyyuddin Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, h. 6-7.

¹⁸Yaya Suryana, Op Cit, h. 197.

perguruan tinggi, dan institusi-institusi lainnya seperti halnya terjadi di Amerika Serikat dan diikuti banyak negara lainnya.

Pendidikan multikultural menganggap sekolah sebagai sebuah sistem sosial (*school as a social system*) yang terdiri dari bagian-bagian dan variabel-variabel yang saling terkait. Maka, untuk membentuk sekolah yang menjunjung tinggi persamaan kesempatan memperoleh pendidikan, seluruh komponen utama dari sekolah secara substantif harus diganti. Jika hanya salah satu variabel dari sekolah, seperti kurikulumnya saja yang diganti, maka hal itu tidak dapat menghasilkan pendidikan multikultural.¹⁹

Akan tetapi keberadaan suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari dependensi bangsa lain. John Naisbit dan Alvin Tofler memberi gambaran bahwa dunia saat ini terasa semakin sempit. Dunia merupakan suatu kampung besar (*global village*). Di era globalisasi dewasa ini kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan global. Gelombang demokrasi semakin terbuka yang dampaknya bukan saja membawa nilai-nilai positif dalam pengertian penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM) dan eksistensi kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung bahaya perpecahan suatu negara. Samuel P. Huntington dalam *the clash of civilization* meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan itu

¹⁹[http://jurnal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/192/181NO.1.VOL.I.200115PendidikanMultikultural:Upaya meminimalisir konflik dalam Era Pluralitas Agama](http://jurnal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/192/181NO.1.VOL.I.200115PendidikanMultikultural:Upaya%20meminimalisir%20konflik%20dalam%20Era%20Pluralitas%20Agama), Ruslan Ibrahim.

bisa disebabkan oleh faktor : politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama.²⁰

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural, diantaranya adalah:

- 1) Pendidikan multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, *legitimasi* dan *vitalitas* keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
- 2) Pendidikan multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.
- 3) Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan.

²⁰Choirul Mahfud, Op Cit, h. viii.

- 4) Pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.²¹

Menurut analisa sementara penulis, pada intinya pendidikan multikultural mempunyai fokus persoalan yaitu proses pendidikan yang menghormati, mengakui, dan merayakan perbedaan di semua bidang kehidupan manusia. Pendidikan multikultural merangsang anak terhadap kenyataan yang berkembang di masyarakat, yang berupa pandangan hidup, kebiasaan dan kebudayaan pada masyarakat Indonesia.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan bukan sekedar proses memindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari seorang pendidik kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan juga dimaknai sebagai proses mentransfer nilai (*transfer of values*) dan kerja budaya yang menuntut kreativitas peserta didik untuk menjadi manusia sejati. Manusia sejati adalah simbol manusia yang berperadaban dan modern.

Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan

²¹Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Addin, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, h. 138.

baik. Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi *transformator* pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai *pluralisme*, *humanisme* dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, *pluralis* dan *humanis*. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural.²²

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pembelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran *lateral*, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai, khususnya civitas akademika

²²Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, h.109.

sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.²³

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa:

- 1) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat.
- 2) Menghormati dan mengapresiasi ke-bhineka-an budaya dan sosio-historis etnik.
- 3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka.
- 4) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik.
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas.
- 6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.²⁴

Selain itu tujuan pendidikan multikultural adalah transformasi pembelajaran *kooperatif* di mana di dalam proses pembelajaran setiap individu mempunyai kesempatan yang sama. Sedangkan, transformasi pembelajaran kooperatif itu sendiri mencakup pendidikan belajar mengajar, konseptualisasi dan organisasi belajar. Belajar kooperatif

²³Yaya Suryana, *Opcit*, h. 199.

²⁴*Ibid.*, h. 199.

mengandung pengertian sebagai suatu strategi pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil, di mana pemelajar bekerja bersama, belajar satu sama lain, berdiskusi dan saling membagi pengetahuan, saling berkomunikasi, saling membantu untuk memahami materi pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan setiap anggota kelompoknya.

Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian (*concern*) terhadap segala budaya dan tradisi (*‘urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas.

Pendidikan multikultural juga senada dengan tujuan agama Islam yang berbunyi: “tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daruriyyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajiyyat*) dan penghiasan (*tahsiniyyah*) mereka.” Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep *al-daruriyyah al-khamsah* (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), kehormatan (*al-‘irdh*), harta benda (*al-mal*), dan agama (*al-din*).²⁵

Menurut analisa sementara penulis dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap

²⁵Rustam Ibrahim, *Opcit*, h. 148.

kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.

3. Pandangan Islam Tentang Pendidikan Multikultural

Islam sejatinya telah mengajarkan pemeluknya untuk menghargai perbedaan. Jauh sebelum pemikir orientalis mengenalkan pendidikan multikultural, Islam telah mengenal secara gamblang seperti dijelaskan dalam kitab sucinya (Al-Qur'an). Multikulturalisme secara sederhana dapat dirumuskan sebagai sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keragaman dalam suatu masyarakat yang didasarkan kepada kesediaan untuk menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain yang berbeda suku, etnik, gender, maupun agama.²⁶

Sejak awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa pesan (risalah) dan ajaran Allah berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi perbenturan dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya benturan dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian,

²⁶Anin Nurhayati, *Menggagas Pendidikan Multikultur di Indonesia*, Al-Tahrir Vol.11, No. 2 November 2011, h. 329.

sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.²⁷

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 13 Allah berfirman:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Dari paparan ayat ini dapat di pahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.

²⁷Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *“Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi”*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008, h. 129.

Ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam pluralis-multikultural, antara lain:

- 1) Pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.
- 2) Pendidikan Islam pluralis-multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas pluralis-multikultural. Hal ini penting dilakukan karena tanpa adanya usaha secara sistematis, realitas keagamaan akan dipahami secara sporadis, fragmentaris, atau bahkan memunculkan eksklusivitas yang ekstrem. Pada titik ini, keragaman dinilai dan dilihat secara inferior. Bahkan tumbuh keinginan untuk melakukan penguasaan dan ambisi menaklukkan mereka yang berbeda.
- 3) Pendidikan Islam pluralis-multikultural tidak memaksa atau menolak siswa karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan. Dalam kondisi semacam ini, tidak ada yang lebih unggul antara satu anak didik dengan anak didik yang lain. Masing-masing memiliki posisi yang sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama.
- 4) Pendidikan Islam pluralis-multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangannya *sense of self* kepada setiap anak didik. Ini untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi anak

didik yang berasal dari kalangan ekonomi kurang beruntung, atau kelompok yang relatif terisolasi.²⁸

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkunganbudaya sekitarnya Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” di mana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya. Olehnya, kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain.²⁹

Menurut analisa sementara penulis, multikulturalitas merupakan sunnatullah yang tidak bisa diingkari. Justru dalam multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. Islam pada

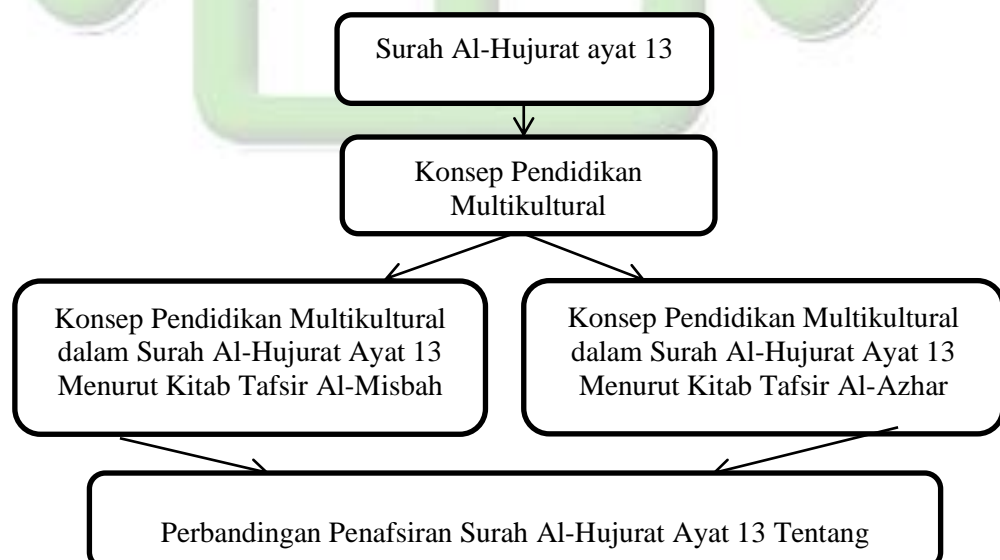
²⁸Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Opcit*, h. 53-55.

²⁹Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Addin, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, h. 131.

esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Al-Qur'an sebagai panduan bagi umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut.

B. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Kerangka pikir berisi gambaran mengenai urutan langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian “Pendidikan Multikultural dalam kitab tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar (studi komparatif tafsir surah Al-Hujurat ayat 13”, dengan gambaran sebagai berikut:



Berdasarkan bagan gambar di atas maka dapat dilihat kerangka berpikir peneliti bahwa di dalam surah Al-Hujurat ayat 13 terkandung konsep pendidikan multikultural. Konsep pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ini kemudian ditafsirkan dalam tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar dan dalam tesis ini akan diadakan perbandingan terhadap penafsiran surah Al-Hujurat ayat 13 mengenai pendidikan multikultural berdasarkan kedua tafsir tersebut.



BAB III

KONTEKS PEMBAHASAN

A. Teks dan Terjemah Surah Al-Hujurat Ayat 13

Penulis akan menyajikan teks dan terjemah surat Al-Hujurāt ayat 13 yang menjadi obyek kajian penulis.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemah: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal."¹

B. Mufrodat

Menjadikan, membuat, menciptakan kalian: خَلَقْنَاكُمْ

Laki-laki, jantan: ذَكَرٍ

Perempuan, betina: وَأُنْثَىٰ

Membuat, menjadikan, menciptakan kalian : جَعَلْنَاكُمْ

Beberapa suku yang besar, beberapa bangsa: شُعُوبًا

Bersuku-suku: قَبَائِلَ

¹Quran.kemenag: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, Q.S. Al-Hujuraat [49]:13.

Saling kenal, mengenal : تَعَارَفُوا

Paling Mulia diantara kalian: أَكْرَمَكُمْ

Orang yang paling taqwa diantara kalian: أَتْقَاكُمْ

Maha Mengenal: خَيْرٌ

C. Asbabun Nuzul Surah Al-Hujurat Ayat 13

Pengetahuan tentang latar-belakang turunnya ayat-ayat (*asbabun-nuzul*) dianggap sangat penting oleh para ulama, sehingga banyak di antara mereka yang mengadakan pengumpulan bahan dan mendalami penelitian. Mereka itu antara lain Imam Wahidi, Ibnu Daqiq al-Ied, dan Ibnu Taimiyah.

Imam Wahidi berpendapat untuk mengetahui tafsir suatu ayat Al-Qur'an tidak mungkin bisa tanpa mengetahui latar belakang peristiwa dan kejadian diturunkannya. Ibnu Daqiq al-Ied berpendapat bahwa keterangan tentang peristiwa turunnya ayat merupakan jalan yang kuat dalam memahami arti dan makna Al-Qur'an.² Sedangkan menurut pendapat Ibnu Taimiyah, mengetahui latar belakang turunnya suatu ayat, sangat menolong kita dalam memahami makna ayat itu sendiri, sebab dengan mengetahui peristiwa turunnya itu memberikan dasar untuk mengetahui penyebabnya.³

Ungkapan asbab al-nuzul terdiri dari dua kata, yaitu *asbab* dan *al-nuzul*. Kata asbab merupakan jama' dari sabab dan *al-nuzul* adalah *masdar*

²Ahmad Zaini, *Asbab An-Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Al-Qur'an*, Hermeunetik, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, h. 8-9.

³A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an 2: Al-Maidah, Al-Isra*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989, h. vii-viii.

dari *nazala*. Secara harfiah, sabab berarti sebab atau latar belakang, maka *asbab* berarti sebab-sebab atau beberapa latar belakang. Sedangkan *al-nuzul* berarti turun. Maka dengan demikian, kata *asbab al-nuzul* secara harfiah berarti sebab-sebab turun atau beberapa latar belakang yang membuat turun.⁴

Secara etimologi *asbabun nuzul* adalah Sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut Asbabun Nuzul, namaun dalam pemakaiannya, ungkapan *asbabun nuzul* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunya Al-Qur'an, seperti halnya *asbab al-wurud* yang secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadist.⁵

Mengenai kisah turunnya surat Al-Hujurat, ulama sepakat menyatakan bahwa surat ini turun setelah Nabi Muhammad SAW, berhijrah ke Madinah. Bahkan, salah satu ayatnya yang dimulai dengan “*ya ayyuhan an-nas*” yang bisa dijadikan ciri surat Makiyah yang turun sebelum hijrah, disepakati juga turun pada periode Madaniyah. Walaupun demikian, ada riwayat yang diperselisihkan nilai kesahihannya yang menyatakan bahwa ayat tersebut turun di Makkah pada saat Haji wada’/haji perpisahan Nabi SAW. Namun demikian walaupun riwayat itu benar, ini tidak menjadikan ayat tersebut

89. ⁴Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, Bandung: Pustaka Setia, 2000. h.

⁵Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka setia, 2000, h. 60.

Makkiyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah Makkiyah sebagai ayat yang turun di Makkah.⁶

Ayat ini diturunkan tentang Abu Hindun. Inilah yang dituturkan oleh Abu Daud dalam kitab Al Maraasil: Amr bin Utsman dan Katsir bin Ubaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Baqiyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dia berkata, “Rasulullah SAW memerintahkan Bani Bayadhah untuk mengawinkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Mereka kemudian bertanya kepada Rasulullah SAW “(Haruskah) kami mengawinkan putri kami dengan budak kami?” Allah Azza wa Jalla kemudian menurunkan ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Terjemah: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa*”

Kemudian ada lagi menurut satu pendapat, bahwa ayat ini diturunkan tentang Tsabit bin Qais bin Syamas dan ucapannya kepada orang yang tidak memberikan tempat pada dirinya: “Anak si fulanah,” di mana Nabi kemudian bertanya: “Siapa yang menyebut Fulanah?” Tsabit menjawab, “Saya, wahai Rasulullah”. Nabi bersabda kepadanya, “Lihatlah wajah orang-orang itu”. Tsabit melihat (wajah mereka), lalu Rasulullah bertanya, “Apakah yang engkau lihat?” Tsabit menjawab, “Aku melihat yang putih, hitam dan merah.”

⁶Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati. 2012. h. 3.

Nabi bersabda,”Sesungguhnya engkau tidak dapat mengungguli mereka kecuali dengan ketakwaan”. Maka turunlah pada Tsabit ayat ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh Al-Qur’an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan.⁷

Ibnu Abbas berkata, “Pada hari penaklukan kota Makkah, Nabi SAW memerintahkan Bilal naik ke atas Ka’bah kemudian mengumandangkan adzan. Atab bin Usaid bin Abi Al-Ish berkata, “Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengambil ayahku sehingga dia tidak melihat hari ini.” Al-Harits bin Hisyam berkata, “Muhammad tidak menemukan mu’adzin selain dari gagak hitam ini.” Suhail bin Amr berkata, “Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan mengubah sesuatu itu.” Abu Sufyan berkata, “Aku tidak akan mengatakan apapun, karena takut Tuhan langit akan memberitahunya (kepada Muhammad)”. Malaikat Jibril kemudian datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan apa yang mereka katakan kepada beliau. Beliau memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang mereka katakan, lalu mereka pun mengakui itu. Maka Allah pun menurunkan

⁷Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* [17], diterjemahkan dari Al-Jami” Li Ahkaam Al-Qur’An, Terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 101-102.

ayat ini dengan tujuan untuk melarang mereka dari membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta, serta melarang mereka menganggap hina terhadap orang-orang miskin. Sebab yang menjadi ukuran adalah ketakwaan. Maksud firman Allah tersebut adalah semua manusia berasal dari Adam dan Hawa. Sesungguhnya kemuliaan itu karena ketakwaan.⁸

Apapun *asbabun nuzul-nya*, yang jelas ayat di atas menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa, yang perempuan itu, bersumber daripada tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya.

Sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa, tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua-kecuali Isa as.lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi SAW berpesan antara lain: "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni

⁸*Ibid*, h. 101-102.

putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.⁹

D. Munasabah

Dengan mengetahui munasabah dalam Al-Qur'an, seseorang akan lebih mudah mengetahui maksud dari suatu ayat ataupun surah dalam Al-Qur'an. Secara istilah munasabah adalah adanya kecocokan, kepantasan, keserasian antara ayat dengan ayat atau surat dengan surat, atau munāsabāh adalah kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Qur'an baik pada surat maupun pada ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lain.¹⁰

1. Menurut Az-Zarkasyi: munasabah adalah suatu hal yang dapat difahami. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya.¹¹
2. Menurut Manna' Al Qaththan: munasabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan didalam satu ayat atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (didalam Al-Qur'an).¹²
3. Menurut Al-Biqā'i: munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian Al-Qur'an, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat.¹³
4. Menurut Ibn Al-'Arabi: munasabah adalah keterikatan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai

⁹Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 616-617.

¹⁰Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus 1999, h.75.

¹¹Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, h. 82.

¹²*Ibid*, h. 83.

¹³*Ibid*, h. 83.

kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Munasabah merupakan ilmu yang sangat agung.

Hubungan antara ayat ataupun surah dalam Al-Qur'an tentulah tidak disusun secara sembarangan karena setiap penyusunan dalam Al-Qur'an memiliki makna yang saling berkaitan dan sangat membantu dalam penafsiran Al-Qur'an. Maka, diharapkan bahwa para akademisi dapat lebih mengenal dan memahami arti munasabah dalam Al-Qur'an sehingga dapat menganalisa keterkaitan antar ayat, surah, maupun juz dalam Al-Qur'an sehingga akan mempermudah mempelajari Al-Qur'an dan mengkaji lebih dalam kandungan Al-Qur'an secara komprehensif dan ilmiah.

Adapun munasabah yang dijelaskan oleh penulis di sini adalah hubungan surat Al-Hujurat dengan surat sebelumnya yaitu surat Fath dan hubungan dengan surat sesudahnya surat Qaf, serta hubungan surat Al-Hujurat ayat 12,13,14.

1. Munasabah Surah dengan Surah

a. Surah Al-Hujurat dengan Surah al-Fath

Surat Al-Hujurat merupakan surat ke-49 yang diturunkan di Madinah sesudah Nabi SAW berhijrah, diturunkan sesudah surat Al-Mujadalah. Nama Al-Hujurat sendiri diambil dari ayat ke-4 yang artinya kamar-kamar. Ayat tersebut mencela para sahabat yang memanggil Nabi Muhammad yang sedang berada di dalam kamar rumahnya bersama istrinya. Memanggil dengan cara demikian

menunjukkan cara yang kurang hormat kepada beliau karena mengganggu ketentraman beliau.¹⁴

Surat Al-Fath adalah surat ke-48, ditempatkan sesudah surat Al-Qital (Muhammad), surat Qital dianggap sebagai mukaddimah pembicaraan, sedangkan surat Al-Fath dianggap sebagai kesimpulannya. Sesudah itu diiringi dengan surat Al-Hujurāt ini, mengingat apabila umat muslim telah berjihad dan memperoleh kemenangan, serta masyarakat pun telah kembali tentram dan aman sentosa, maka perlulah ada etika pergaulan antara para sahabat dengan Nabi serta cara-cara bergaul di antara mereka.

Penjelasan di atas menerangkan bahwa kandungan yang terdapat di dalam surat Al-Fath merupakan kesimpulan dari surat Qital (Muhammad), kemudian diiringi juga dengan surat Al-Hujurāt, karena dengan hal itu umat muslim memperoleh kemenangan dan umat muslim dapat kembali merasakan ketentraman.

Adapun persesuaian antara Al-Hujurat dengan surat Al-Fath dapat dijelaskan secara rinci sebagaimana berikut:

- 1) Pada surat Al-Hujurāt disebutkan memerangi kaum pemberontak. Sedangkan pada surat Al-Fath disebutkan memerangi orang-orang kafir.

¹⁴Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*, Bandung: CV. Diponegoro, Edisi II, Cet X, 2009, h. 511.

- 2) Surat Al-Hujurāt diakhiri dengan pembicaraan tentang orang-orang yang beriman, sedangkan pada surat Al-Fath juga dibuka tentang mereka.
- 3) Masing-masing kedua surat ini memulai tentang penghormatan kepada Rasulullah SAW, terutama pada awal masing-masing surah.¹⁵

2. Munasabah Ayat dengan Ayat

Korelasi ayat dengan ayat menjadikan keutuhan yang indah dalam tata bahasa Al-Qur'an. Berikut beberapa ayat yang memiliki keterkaitan dengan Ayat 13 Surah Al-Hujurat:

a). Q.S Ar-Ruum (30) ayat 22

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ
الْسِّنَتِكُمْ وَالْوَنَكُرُجِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemah: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”*.¹⁶

Penjelasan Ayat:

Sayyid Quthb menerangkan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dalam penciptaan langit dan bumi kerap disebutkan di dalam Al-Qur'an, tetapi kita sering sekali melewatinya dengan

¹⁵Mustafa Ahmad Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al Maragi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1989, h. 199.

¹⁶Q.S. Ar-Ruum: 22.

cepat-cepat tanpa berhenti lama dihadapannya. Padahal hal tersebut sangat layak untuk direnungkan dan dipikirkan.¹⁷

Menurut beliau, penciptaan langit dan bumi memiliki makna sebuah ciptaan yang besar, agung, dan amat cermat. Jumlah planet, meteor, bintang, matahari, awan, dan tata surya adalah jumlah yang tidak terhingga. Sehingga jika dibandingkan, bumi ini tak lebih dari sebuah atom tak berbobot yang tidak memiliki pengaruh apapun terhadap semesta. Selain itu, sampling keragaman dan jumlah planet yang tak terhingga ini terdapat hal mengagumkan yang lainnya, yakni adanya garis orbit, perputaran, dan gerakan masing-masing planet yang menimbulkan keserasian dan keselarasan antara satu dengan yang lainnya.

Adapun penciptaan manusia dengan berbagai macam bahasa dan warna kulit, menurut Sayyid Quthb memiliki korelasi dengan penciptaan langit dan bumi yang mengagumkan ini. Adanya perbedaan hawa udara di permukaan bumi dan perbedaan lingkungan yang terjadi karena tabiat kedudukan bumi secara astronomis, mempunyai implikasi terhadap perbedaan bahasa dan warna kulit.¹⁸

Menurut penulis dapat kita fahami bahwa secara umum keteraturan, keselarasan, dan keserasian dalam penciptaan langit dan bumi merupakan tanda-tanda Keagungan Allah SWT. Munculnya

¹⁷Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi (Jilid 14)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 42.

¹⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an* (Jilid 9), Jakarta: Rabbani Press, 2004, h. 139.

ilmu pengetahuan merupakan pembuktian adanya Sang Pencipta dan bukan sebaliknya. Adanya keragaman warna kulit dan dialektika merupakan realitas sosial yang tidak bisa dihindarkan. Hal ini Selaras dan Terkait dengan Surah Al-Hujurat ayat 13.

2. Q.S. Yunus (10): 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Terjemah: *“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”*¹⁹

Penjelasan Ayat:

Dengan tegas Allah SWT mengatakan bahwa “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” ini menjadi bukti yang nyata bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan bagi Allah SWT. Dalam pengertian ayat tersebut, terdapat pula dalam firman Allah yang lain yang menjelaskan hal serupa, yakni dalam Q.S. Al-An’am (7) ayat 107 yang artinya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan (Nya). dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka dan Q.S. Huud (11) ayat 118 yang artinya: Jikalau Tuhanmu

¹⁹Q.S. Yunus (10): 99.

menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Maka apakah kita (manusia) hendak memaksa manusia menjadi orang-orang yang beriman semua? Sesungguhnya itu semua tidak akan mampu untuk dilakukan, karena itu akan mengingkari pluralitas dan heterogenitas yang sudah menjadi ketentuan dan ketetapan Allah SWT.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Quraish Shihab terhadap Surah Al-Hujurat ayat 13

1. Pandangan Quraish Shihab terhadap surah Al-Hujurat ayat 13 dalam tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswa, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar apabila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.²⁰

Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi

²⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada semua manusia.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal."

Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa". Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni*

Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal” sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.

Salah satu makna dari penggabungan kata ‘alim dan khabir adalah bahwa kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah merupakan sesuatu yang sangat sulit, bahkan mustahil bagi seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, karena yang mengetahui hanya Allah SWT.²¹

Kata *syu’ub* adalah bentuk jamak dari kata *sya’b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah*/suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai “*imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.

Kata *ta’arufu* terambil dari kata *‘arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik.

²¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 13, h. 263.

Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.²²

Kata *akramakum* terambil dari kata *karuma* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.²³

Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Tetapi, bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantarkan pemiliknya kepada kebinasaan. Jadi demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan.

Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan

²²*Ibid*, h. 615-618.

²³*Ibid*. h. 615.

secara terus menerus. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifatnya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.

Sifat *Aliim* dan *Khabiir* keduanya mengandung makna ke-Maha Tahu-an Allah SWT. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa '*aliim* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada zat Allah yang bersifat Maha Mengetahui, bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang, *khabiir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada zat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat ini *inna Allah Aliimun Khabiir* yang berarti sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, yakni menggabungkan dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur'an.

Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau sangat amat sulit diketahui manusia. *Pertama*, tempat kematian seseorang (Q.S. Luqman ayat 34); *Kedua*, rahasia yang sangat dipendam (Q.S. at-Tahrim ayat 3); *Ketiga*, kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah

(dalam ayat yang ditafsirkan ini surah Al-Hujurat ayat 13). Ini berarti bahwa sesuatu yang sangat sulit, bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, yang mengetahuinya hanya Allah SWT.

Penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian, manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.²⁴

3. Pandangan Hamka terhadap surah Al-Hujurat ayat 13 dalam tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya. Beliau lahir di desa kampung Molek, Maninjau Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Hamka adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama dan aktivis politik. Belakangan beliau diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor

²⁴*Ibid*, h. 619-620.

Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada 1906.²⁵

Tafsir Al-Azhar pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) di masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid belum bernama Al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka dan K.H. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*. Baru kemudian, Nama Al-Azhar bagi masjid tersebut diberikan oleh Syekh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir Al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu masjid Agung Al-Azhar.²⁶

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk

²⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009, h. 349.

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* Volume 1, Jakarta: Gema Insani, 2015, h. 45.

memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan tafsir Al-Azhar dari surah Al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.²⁷

Hamka meninggal dunia pada 24 juli 1981, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama, sosok Hamka memang telah tiada tetapi karya karyanya masih terpatri di berbagai media baik cetak maupun elektronik.²⁸

Sebagaimana diuraikan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”. Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. *Pertama* ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini, dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja, yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu.

Kedua, maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, h. 59.

²⁸A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, h. 104.

perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (khama) jadi satu empat puluh hari lamanya, yang dinamai *nuthfah*. Kemudian empat puluh hari pula lamanya jadi darah dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging (*'alaqah*). Setelah tiga kali empat puluh hari: *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudghah*, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja. “Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal”, yaitu bahwasanya anak, yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum tampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasanya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah pecah, dibawa untung masing-masing berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil dan terperinci, dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil dan

keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu, bapak dan sebagainya.

Dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling mengenal dari mana asal usul, dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala. Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu”. Ujung Ayat ini memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tiudak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, dan ketaatan kepada Ilahi.²⁹

Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal, Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa lain. Kita di dunia bukan untuk bermusuhan, melainkan

²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8 Diperkaya dengan pendekatan sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 2015, h. 430-431.

untuk berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan. Di Ujung ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah maha mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan ashabiyah jahiliyyah, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri sebagaimana perkataan orang Jerman di kala Hitler naik, “*duitschland ubber alles!*” (Jerman di atas dari segala-galanya). Allah mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Allah mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup: “Yang mulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah!”.³⁰

Jadi orientasi dari pendidikan multikultural islam berdasarkan surah Al-Hujurat ayat 13 ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya.

B. Persamaan, Perbedaan dan Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar

1. Persamaan Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar dapat dilihat pada:

³⁰*Ibid*, h. 432.

- a) Cara Quraissy shihab maupun Hamka dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yakni dengan mengadopsi realitas budaya yang terjadi di tempat tinggalnya. Sehingga penafsiran yang disampaikan terasa akrab dimata masyarakat dan dengan mudah mereka memahami dan mengaplikasikan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Inilah yang dimaksud oleh Hasan Hanafi sebuah penafsiran yang diistilahkan oleh Muhammad Mansur dengan penafsiran realis.³¹
- b) Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar ditulis dengan bahasa Indonesia.
- c) Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar ditulis dengan keunikan masing-masing dari penulisnya yang menjadi ciri khas tersendiri bagi kedua tafsir tersebut.

2. Perbedaan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar dapat dilihat pada:

- a) Penguraian makna lafal. Dalam Tafsir Al-Misbah Quraissy Shihab menguraikan makna lafal-lafal seperti *Syu'ub*, *sya'b*, *Qabilah*, dan *Ta'arufu*.

Misalnya kata *Syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata *sya'b*.

Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian qabilah yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. Qabilah/ sukupun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang

³¹M. Mansur, *Metodologi Penafsiran Realis ala Hasan Hanafi*, dalam Jurnal Al-Qur'an dan al-Hadis, Vol. 1 No. 1, Juli 2000, 16-18.

dinamai “*imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.

Maka dapat dilihat bahwa dalam tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab menyampaikan pesan-pesan Al-Quran dengan menggunakan metode tahlili jika ditinjau dari sasaran dan tata tertib susunan ayat, sementara dari segi penjelasannya termasuk metode muqorin. Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar Hamka tidak mengartikan lafal-lafal tersebut secara khusus dan cenderung menggunakan metode penafsiran secara ijmal (global). Metode ijmal adalah corak penafsiran yang hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang di tafsirkan, namun penafsir diharapkan dapat menjelaskan makna-makna dalam bingkai suasana Qur’ani. Mufassir tidak perlu menyinggung *asbab al-nuzul*, munasabah, apalagi makna kosakata dan segi keindahan bahasa Al-Qur’an. Akan tetapi sang mufassir langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum, baik dari segi hukum dan hikmah yang dapat di tarik.³²

Sebagaimana Hamka langsung berupa menafsirkan kalimat dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 sebagaimana berikut: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*“, kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua

³²Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: lentera hati, 2013, h. 381.

tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini, dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja, yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu.”

- b) Dalam tafsir Al-Misbah Quraishy Shihab menguraikan beberapa riwayat yang melatar belakangi turunnya ayat atau *asbabun nuzul*,

Dalam konteks ini, sewaktu haji wada’ (perpisahan), Nabi saw berpesan antara lain: “Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

Namun tidak demikian dengan Hamka dalam Tafsir Al-Azharnya. Karena Hamka menggunakan metode Ijmali dalam menafsirkan surah Al-Hujurat ayat 13 ini maka beliau tidak menyinggung Asbab al-nuzul ayat tersebut.

- c) Quraishy Shihab menjelaskan ayat surah Al-Hujurat ayat 13 dengan urutan sebagaimana redaksi tanpa memotong-motong ayat yang dibahas dalam tafsir Al-Misbah. Contoh:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal."

“Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.

Sedangkan, pemaparan Hamka dalam tafsir Al-Azhar memenggal-menggal ayat menjadi beberapa kalimat kemudian ditafsirkan satu persatu dengan rinci.

3. Komparasi Pendidikan Multikultural dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 menurut Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar

- a. Konsep multikultural di dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah adalah:

1) Egaliter (persamaan manusia)

Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa asal usul manusia menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Seseorang harus memiliki pengakuan adanya keanekaragaman dan perbedaan sebagai sebuah sunatullah. Kemudian ayat ini juga menerangkan tentang persamaan Hak dalam artian bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dalam dihormati dan menghormati, artinya Islam memandang semua manusia sama dan mempunyai kedudukan yang sama, satu-satunya keunggulan yang dinikmati seorang manusia atas manusia lainnya hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaannya.³³

Sejarah mencatat bahwa awalnya pendidikan formal di tanah air hanya didominasi oleh kaum lelaki. Kartini adalah sosok perempuan inspiratif yang telah merubah pandangan ini.

³³Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014, h. 138.

Ia membuktikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih mimpi yang ia cita-citakan. Dewasa ini kita mendapati profesi-profesi yang dulunya didominasi lelaki sudah dimasuki oleh perempuan. Dalam dunia pendidikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah keharusan. Ini menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an dalam Al-Hujurat 13 untuk meletakkan lelaki dan perempuan pada posisi yang sama telah terlaksana karena memang sudah seharusnya lelaki dan perempuan berjalan beriringan dan bekerjasama dalam mengemban tugas dari Tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi.³⁴

Jadi menurut penulis Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber hukum dalam Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap hak asasi manusia. Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama bagi umat Islam telah meletakkan dasar-dasar HAM serta kebenaran dan keadilan. Mengakui persamaan derajat (egaliter) dalam Islam diperbolehkan yang penting tidak berlebihan. Karena semua manusia itu sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan adalah ketakwaannya.

³⁴Ahmad Izza Muttaqin, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al Misbah Q.S. Al Hujurat: 13)* Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No 2: 283-293. April 2018, h. 291.

2) Saling tolong menolong

Saling tolong menolong merupakan nilai pendidikan multikultural yang dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain, yaitu saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu.

Allah telah menjadikan manusia dalam berbagai bangsa dan suku supaya saling mengenal, dengan saling mengenal diharapkan manusia dapat saling tolong menolong dalam kebaikan hingga dapat mewujudkan terciptanya kedamaian bagi umat manusia. Sikap hidup saling tolong menolong merupakan kunci tips hidup tentram dimanapun kita berada.³⁵

Sikap saling tolong menolong dari hasil penemuan penelitian ini dapat diperkuat dengan dalil Al-Qur'an yang lain yaitu surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolongmenolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

³⁵Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014, h. 184.

*tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*³⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa saling tolong menolong yang dibenarkan dalam Islam adalah menolong dalam kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar, tidak dibenarkan menolong dalam keburukan. Islam mengajarkan bahwa kemarahan dan kebencian itu mutlak hak diri setiap manusia, namun ajaran tersebut memberi kewajiban agar dengan adanya kemarahan dan kebencian tersebut tidak memicu perbuatan menganiaya ataupun menindas yang lainnya. Suatu hal yang apabila tidak baik hendaklah tidak dibalas dengan hal yang tidak baik juga.

3) Persaudaraan (ukhuwah)

Quraish Shihab menjelaskan definisi ukhuwah secara terminologis sebagai berikut: ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.³⁷

Ukhuwah pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal”. Karenanya, persamaan dalam

³⁶Q.S. Al-Maidah ayat 2

³⁷Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, Cet. III, 1996, h. 486.

keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan.³⁸

Menurut Quraish Shihab, kalau kita mengartikan ukhuwah dalam arti “persamaan” sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan hadits, kemudian merujuk kepada Al-Qur’an dan sunnah, maka paling tidak kita dapat menemukan ukhuwah tersebut tercermin dalam empat hal berikut:

- a) Ukhuwah *ubudiyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. Bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan.
- b) Ukhuwah *insaniyyah* atau (*basyariyyah*) *ukhuwah insaniyah*, yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara.
- c) *Ukhuwah wathaniyah wa an-nasab* Islam sebagai agama yang universal juga memiliki konsep ukhuwah kebangsaan yang disebut *ukhuwah wathaniyyah*, yakni saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama.

³⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1998, h. 357.

d) Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan ukhuwah kebangsaan walau tidak seagama, pertama kali Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi.³⁹

e) *Ukhuwah fi ad-din al-Islam* (persaudaraan antara sesama muslim). Kata *al-din* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali, sebagian diantaranya dalam surah At-Taubah ayat 11, yang artinya: "*Dan jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kamu seagama*".

Ayat ini menegaskan bahwa "orang-orang mukmin itu bersaudara", selanjutnya ditegaskan bahwa "orang beribadah seperti shalat, zakat, dan lain-lain mereka saudara seagama". Yang dimaksud dari ayat ini adalah persaudaraan sesama muslim, atau persaudaraan sesama muslim.

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun

³⁹*Ibid.*, h. 491.

dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (universal humanity), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.

4) Saling Mengenal

Dalam surah Al-Hujurat ayat 13 tersebut juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam A.S. dan Hawa yang tercipta dari tanah. Semua manusia sama di hadapan Allah. Manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelamin, melainkan karena ketakwaannya. Kemudian, manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling menolong. Dari ayat tersebut dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.⁴⁰

⁴⁰Yaya Suryana dan Rusdiana, *Opcit*, h. 333.

Penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan yang muncul tidak akan tercipta tanpa saling mengenal. Dengan mengenal saudara muslim yang lain maka akan semakin mengerti tentang kondisi saudaranya dan akan semakin menghormati perbedaan ini. Sebagai umat Islam, haruslah tetap menjaga harga diri dan identitas serta sikap kita sebagai seorang muslim yang teguh dan baik hati. Dengan demikian, tugas manusia sebagai rahmatan lilalamin dapat ditunaikan dengan baik. Hanya saja, dalam konteks ini pendidikan multikultural perlu di batasi hanya menyangkut persoalan peradaban umat manusia dan kehidupan sosial (*human relation*) antar umat beragama yang tidak bertentangan dengan “titah” Allah atau akidah.

Jadi, menurut penulis sikap saling kenal mengenal adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim agar dengan saling kenal mengenal tersebut kita dapat saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia entah itu berasal dari suku, ras, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda supaya tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

b. Konsep pendidikan multikultural yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 menurut Hamka berdasarkan tafsir Al-Azhar adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Musawah (persamaan/ kesetaraan). Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan (kesetaraan) dan anti diskriminasi, karena Islam merupakan agama kedamaian. Dalam Alqur'an terdapat beberapa ayat yang menekankan nilai-nilai persamaan diantaranya dalam surah al Hujurat: 13. Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut mempunyai dua versi yaitu: seluruh manusia pada mulanya dijadikan dari seorang laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa; dan segala manusia sejak dahulu sampai sekarang terjadi daripada seorang laki-laki dan perempuan yaitu Ibu dan Bapak. Lebih lanjut Hamka menguraikan asal usul bangsa-bangsa yaitu pada mulanya berawal dari setetes air mani yang belum kelihatan perbedaan warna dan sifatnya kemudian berkembang menjadi berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga timbullah berbagai macam wajah dan diri manusia, berbagai bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi yang luas, hidup mencari kesukaannya, berpecah di bawah untung masing-masing, berkelompok karena di bawa oleh panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama kelamaan hasillah

apa yang dinamai dengan bangsa-bangsa. Kemudian bangsa tadi terpecah menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil, kemudian suku tersebut terbagi pula menjadi beberapa keluarga, dan keluarga tersebut terperinci lagi menjadi rumah tangga ibu bapak.⁴¹

- 2) Ukhuwah (persaudaraan). Ukhuwah pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal, baik persaudaraan karena keturunan maupun persaudaraan karena persamaan sifat-sifat.”⁴² Uraian pokok dari persaudaraan yang dimaksud dalam surah Al-Hujurat ayat 13 adalah ikatan iman kepada Allah, karena apabila orang sudah sama-sama tertanam iman dalam hatinya, maka mereka tidak mungkin bermusuhan.⁴³ Lebih lanjut Hamka menegaskan bahwa di antara orang-orang mu’min pastilah bersaudara, tidak ada kepentingan diri sendiri yang meraka pertahankan, pada keduanya ada kebenaran, akan tetapi kebenaran itu telah robek terbelah dua, maka hendaklah golongan ketiga mendamaikan mereka dan mengingatkan untuk bertakwa kepada Allah.⁴⁴
- 3) Ta’aruf (saling mengenal). Kata *al-ta’ruf* berasal dari kata *‘arafa* yang berarti mengenal kemudian mendapat tambahan alif yang berarti saling mengenal. Kata ta’ruf dalam Al-Qur’an yang

⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. XIII, h. 208.

⁴²*Ibid.*, h. 209.

⁴³*Ibid.*, h. 199.

⁴⁴Hamka, *Opcit*, h. 200.

mengandung arti saling mengenal hanya terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat: 13. Hamka dalam tafsirnya menguraikan awal penciptaan manusia yaitu berasal dari jiwa yang satu yaitu Adam as kemudian dijadikan istrinya Hawa. perkumpulan kedua insan tersebut mengakibatkan berkumpulnya dua khama. Berdasarkan interpretasi Hamka terhadap tersebut, maka jelaslah bahwa yang belum mempunyai warna dan sifat kemudian berwarna menurut iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga timbullah warna dan sifat yang berbeda-beda. Terjadinya berbagai bangsa, suku-suku, warna kulit, bahasa bukan agar bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling mengenal, kenal mengenal darimana asal usulnya, darimana pangkal nenek moyangnya, darimana asal keturunan dahulu kala.

Dengan demikian di manapun manusia pergi dia suka mengaji asal usulnya karena ingin mencari pertalian dengan orang lain agar yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi karib. Kesimpulannya adalah tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak perlu membangkit-bangkitkan perbedaan akan tetapi menginsapi adanya persamaan keturunan, karena pada hakekatnya yang membedakan manusia disisi Allah SWT hanyalah ketakwaannya. Manusia pada hakekatnya sama, perbedaan warna dan sifatnya itu merupakan

wujud kekuasaan Allah untuk menjadikan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.⁴⁵

Penulis sependapat dengan pandangan Hamka terhadap tersebut, bahwa manusia pada hakekatnya sama, perbedaan warna dan sifatnya itu merupakan wujud kekuasaan Allah untuk menjadikan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, dengan tujuan agar manusia dapat saling mengenal.

4) Tasamuh (Toleransi)

Hamka menguraikan bahwa ayat ini membawa kesan perdamaian dan hidup berdampingan secara damai di antara pemeluk sekalian agama dalam dunia ini. Ayat ini menganjurkan persatuan agama, jangan sampai agama dipertahankan oleh suatu golongan karena itu akan menimbulkan fanatisme golongan, melainkan selalu menyiapkan jiwa dengan kepala dingin manakala dia merupakan hakikat kebenaran.

Substansi pendidikan multikultural adalah untuk mengapresiasi perbedaan dan keragaman tersebut. Agar pendidikan multikultural tidak bebas nilai, maka harus dipandu oleh wahyu. Wahyu inilah sebenarnya yang menjadi kekuatan hakiki dari pendidikan Islam multikultural, sehingga setiap kegiatan multikultural tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan

⁴⁵Hamka, Opcit, h. 208-209.

dan menjadi bukti pengabdian kepada Allah Yang Maha Mendidik. Ada dua hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Islam multikultural. Pertama, mendorong manusia yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk menjadi figur multikultural dan kedua mendorong kesadaran spiritual dalam setiap kegiatan multikultural.

Berdasarkan perbandingan terhadap kedua mufasir di atas penulis berpendapat bahwa bahwa Pendidikan Multikultural yang terkandung dalam surah Al-Hujurat Ayat 13 diantaranya adalah bahwa satu kesatuan manusia tidak ada yang lebih unggul, satu dengan lainnya. Dilihat dari segi biologis ataupun fisiknya, mereka memiliki hak yang sama. Karena dari segi biologis manusia berasal dari percampuran sperma dan ovum yang satu yaitu Adam dan Hawa. Oleh sebab itu hendaknya kita memuliakan hak-hak asasi manusia yang dibawa sejak lahir. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan menemui segala kebutuhan karena Hubungan antar sesama manusia telah diatur sedemikian rupa oleh Allah.

Allah telah menurunkan Surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai pengatur bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggulkan golongan dan menghina kepada orang-orang kafir.

c. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Al-Misbah

1) Kelebihannya:

- a) Tafsir Al-Misbah sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional. Sesuai dengan namanya, Al-Mishbah yang berarti penerang, lampu, lentera, atau sumber cahaya, penulis tafsir Quraish Shihab berharap dengan tafsirnya ini, masyarakat Indonesia akan tercerahkan, dan memiliki pandangan baru yang positif terhadap Al-Qur'an dan Islam.⁴⁶
- b) Dalam menafsirkan surah Al-Hujurat ayat 13, Quraish shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.
- c) Quraish Shihab adalah orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, beliau sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.
- d) Quraish Shihab mampu memadukan metode tahlily dan maudhui, beliau membahas dan menafsirkan seluruh ayat dari awal sampai akhir, namun tetap mengelompokkan

⁴⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. I, h. xi

ayat-ayatnya sesuai dengan tema pokok yang dikandung oleh masing-masing surat.

- e) Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.
- f) Kelebihan dalam tafsir Al-Mishbah sangat banyak sekali, kalau pun ada kekurangannya tidak dapat menghilangkan kelebihannya yang sangat dominan. Oleh sebab itu, tidak jarang ulama kontemporer memuji tafsir tersebut, atau bahkan menjadikannya rujukan studi Islam secara ilmiah, dan dijadikan hujjah.

2) Kelemahannya:

- a) Penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan Al-Qur'an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non- Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional.
- b) Menurut sebagian pendapat sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap bebas dan cenderung keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab

digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut analisa sementara penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam dan sangat layak untuk dijadikan panduan dalam ilmu penafsiran.

b. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Al-Azhar

1) Kelebihannya:

- a) Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, Makkiyah dan Madaniyah, nuzul Al-Qur'an, pembukuan mushaf, i'jaz dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau al-Maragi. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.
- b) Hamka menjelaskan surah Al-Hujurat ayat 13 ini dengan ungkapan yang teliti, menerangkan makna-makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang indah, dan menghubungkan ayat dengan realita sosial dan sistem budaya yang ada. "Tidaklah ada manusia di dalam alam ini

yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (*khama*) jadi satu empat puluh hari lamanya, yang dinamai *nuthfah*. Kemudian empat puluh hari pula lamanya jadi darah dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging (*'alaqah*). Setelah tiga kali empat puluh hari: *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudghah*, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia”.⁴⁷

- c) Corak yang dikedepankan oleh Hamka dalam Al-Azhar adalah kombinasi *al-Adabi al-Ijtima'i* sufi. Corak ini (sosial kemasyarakatan) adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Contoh: “*Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal*”, Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan

⁴⁷Hamka, Opcit., h. 432.

seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa lain. Kita di dunia bukan untuk bermusuhan, melainkan untuk berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan. Di Ujung ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah maha mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan ashabiyah jahiliyyah, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri sebagaimana perkataan orang Jerman di kala Hitler naik, "*Duitschland ubber alles!*" (Jerman di atas dari segala-galanya).

- d) Hamka mengangkat pengalaman sendiri namun tetap berlandaskan atas kepercayaan ulama-ulama terdahulu.⁴⁸
- e) Hamka menulis sisi sajian redaksi kalimatnya yang kental dengan nuansa sastra.

b. Kelemahannya:

- a) Hamka tidak mengawali tafsirnya dengan memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat (*syarh al-*

⁴⁸Hamka, Tafsir Al-Azhar, *Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* Volume 1, Jakarta: Gema Insani, 2015, h. ix.

mufradât). Hal ini mungkin dapat dipahami karena metode yang digunakan Hamka adalah metode ijmalî.

- b) Hamka Menghindari persoalan *nahw* dan *sharf*. Hal ini dapat dimaklumi sebab konsumen tafsirnya adalah masyarakat Indonesia yang umumnya awam dengan persoalan semacam itu. Selain itu dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa jangankan bahasa Arab dengan segala nahwu dan sharaf-nya, sedangkan bahasa Indonesia sendiri, tempat Al-Qur'an ini akan diterjemah dan ditafsirkan, tidaklah penulis Tafsir ini termasuk ahli bahasa yang sangat terkemuka meskipun telah menulis lebih dari seratus buku besar dan kecil di dalam bahasa Indonesia.⁴⁹
- c) Dalam penulisan tafsir Al-Azhar Hamka tidak menyebutkan sumber rujukan tafsir. Padahal Hamka sendiri dalam haluan tafsir-nya mengakui bahwa Al-Manâr, Al-Marâghî, Al-Qâsimî, dan Fî Zhilâl Al-Qur'ân adalah karya-karya tafsir yang banyak memberikan "masukan" baginya dalam menulis Tafsir Al-Azhar.⁵⁰

Kritik Penulis terhadap tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab terlalu banyak mengutip kitab Al-Mizan karya Thabathaba'i yang tiada lain merupakan seorang ulama Syiah, jumlahnya sekitar 861 kali hingga beliau kerap dipandang sebagai seorang

⁴⁹*Ibid*, h. 3.

⁵⁰*Ibid*, h. 38.

Syi'ah. Sedangkan untuk tafsir Al-Azhar, dalam usaha penterjemahan ayat, nampaknya Hamka dalam melakukan penterjemahan menggunakan penterjemahan harfiah. Terjemahan seperti itu terkadang membuat terjemahan kurang jelas dan sulit ditangkap maksudnya secara langsung.

Demikian perbandingan atau komparasi antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar mengenai surah Al-Hujurat ayat 13, baik persamaan, perbedaan, serta kekurangan dan kelebihan masing-masing tafsir. Berdasarkan analisa sementara penulis, kedua tafsir tersebut memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri berdasarkan penulisnya masing-masing. Karena tiap-tiap tafsir Al-Qur'an pasti memberikan corak haluan dari pribadi penafsirnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut tafsir Al-Misbah: Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada semua manusia. Menurut Quraish Shihab multikultural merupakan paham di mana seseorang mengakui keragaman dan perbedaan sebagai sunatullah. Menyikapi keragaman bukan berarti mencampur adukkan kebudayaan namun hidup dengan mengakui egaliter (persamaan manusia), persaudaraan (ukhuwah), saling tolong menolong, dan saling mengenal.
2. Konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut tafsir Al-Azhar mengarahkan manusia untuk bersatu karena pada hakekatnya manusia berasal daripada asal keturunan yang satu sehingga tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain dan tidak perlu membangkit-bangkitkan perbedaan melainkan menginsafi tentang adanya persamaan keturunan. Konsep penyatuan dan persamaan Buya Hamka dapat ditinjau dari dua segi yaitu: persatuan dan persamaan asal kejadian manusia yaitu berasal daripada satu Bapak satu Ibu; dan, persatuan dan persamaan aqidah yang menjadikan manusia bersaudara. Konsep multikultural menurut Hamka antara lain: al-musawah

(persamaan/ kesetaraan), ukhuwah (persaudaraan), ta'aruf (saling mengenal), tasamuh (toleransi).

3. Perbandingan penafsiran ayat 13 surah Al-Hujurat tentang pendidikan multikultural dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar, yaitu: Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah lebih menekankan bahwa multikultural merupakan paham di mana seseorang mengakui keragaman dan perbedaan sebagai sunatullah. Sedangkan menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, multikultural lebih mengarahkan manusia untuk bersatu karena pada hakekatnya manusia berasal daripada asal keturunan yang satu sehingga tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain dan tidak perlu membangkit-bangkitkan perbedaan melainkan menginsafi tentang adanya persamaan keturunan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Ajaran Islam mengajarkan kita untuk saling kenal mengenal. Ini berarti bahwa keanekaragaman budaya merupakan suatu anugerah tersendiri dari Allah SWT kepada kita, sebagai bahan renungan, keilmuan dan penelitian.
2. Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai solusi untuk dijadikan pijakan dalam rangka menata pendidikan Indonesia menjadi lebih baik kaitannya dengan keberagaman masyarakat Indonesia pada era globalisasi seperti saat ini.

3. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. Al Quran dalam surat Al-Hujurat ayat 13 secara tegas menjelaskan nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu: kesetaraan antara lelaki dan perempuan dan menghargai perbedaan antar suku bangsa.
4. Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian yang bersifat final, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian yang berbeda, kajian tafsir tematik misalnya, atau masih tetap dengan kajian tafsir komparasi tetapi dengan penafsir yang berbeda, atau juga dengan kajian dan tafsir yang sama dengan penulis, peneliti dapat mencari permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku:

- Abdul Mujib, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2014)* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015.
- Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Kerinci Indrapura, 2013.
- Ahmad Wahyudi, *Implementasi Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di Mi Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo)*
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Al-Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 2008.
- Gamal al-Bana, *Pluralitas dalam Masyarakat Islam*, Jakarta: Mata Air Pub, 2006.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Volume 1, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8 Diperkaya dengan pendekatan sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka Hasan, *Tafsir Gender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Minten Ayu Larassati, *Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam Dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalaam Di Surakarta*, Program Studi Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

- Muhammad Husen al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Juz. III, t.t).
- M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Depok: Ar-Ruzz Media, 2012.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, ed. revisi, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an - Kajian Kosa Kata*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2007.
- Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Jurnal:

- Dakir, *Konsep Multikultural Perspektif KH. Imam Zarkasyi*, Jurnal Ibda, Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 15, No. 2, Oktober 2017.
- Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 05 No.01 Mei, 2011.
- Ahmad Izza Muttaqin, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum, 2018.
- M. Mukhid Mashuri, *Konsep Pendidikan Islam Multikultural Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Anbiyaa' Ayat 107*, Jurnal Mafhum, Volume 1 Nomor 2, November 2016.
- Ruslan Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Upaya meminimalisir konflik dalam Era Pluralitas Agama*. Jurnal Tarbawi, No. 1. Vol. I. 2008.

Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 1 Juni 2012.

Internet:

<https://majelispengulis.blogspot.com/2013/01/mengenal-tafsir-Al-Azhar.html>

<https://bincangsyariah.com/khazanah/buya-hamka-dan-tafsir-Al-Azhar/>

